BAB II
LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Intensitas Penggunaan Bahasa Cinta dalam Pembelajaran PAI

a. Pengertian Bahasa Cinta

Mendidik anak dengan cinta kasih berarti mendidik mereka dengan landasan cinta (kasih sayang). Guru harus tampil bijaksana dan penuh sentuhan kasih sayang (cinta) dengan memberikan nasihat-nasihat sehingga anak didik merasa diperhatikan disekolahnya.[1]

Rasa kasih dan sayang yang perlu dibangun adalah rasa kasih sayang sebagaimana orang tua kepada anaknya. Meskipun seorang guru bukanlah orang tua kandung bagi anak didiknya, namun rasa kasih dan sayang yang bersumber dari dalam hati tetaplah perlu dibangun dengan sebaik-baiknya oleh seorang guru yang ingin dicintai oleh anak didiknya.[2]

Niat yang besar untuk menjadi guru sejak awal, dapat membuat guru bersikap penuh kasih sayang. Namun, pada guru yang pada awalnya tidak memilih

---

[1]Muhamad Nurdin, *Pendidikan yang Menyebalkan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005, hlm. 111-112.

[2]Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 38-39.

pekerjaan guru sebagai profesi, dapat juga menumbuhkan sifat kasih dan sayang dalam hati kepada anak didiknya. Atau ada juga yang tumbuh dengan sendirinya seiring dengan kecintaan yang mulai tumbuh saat-saat bersama anak didiknya.[3]

Membangun pola hubungan yang baik dengan peserta didik akan membawa kebaikan yang banyak. Hubungan ini akan mampu menghilangkan dinding pembatas antara pendidik dan terdidik. Hal ini akan semakin mendekatkan perbedaan yang ada di antara pendidik dan anak didik. Akibatnya, anak didik tidak akan merasakan ganjalan dan kesukaran untuk meminta saran maupun sumbang pendapat ketika mereka dihadapakan pada berbagai permasalahan.[4]

Sikap kasih sayang yang ditunjukkan guru akan memberikan ikatan batin yang kuat antara peserta didik dengan gurunya, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang mana anak akan merasa bersalah bila ia melakukan sesuatu yang melanggar ketentuan yang diajarkan

---

[3]Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 64.

[4]Asep Mahfudz, *Be a Good Teacher or Never*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2011, hlm. 35.

gurunya. Keterkaitan emosional antara guru dengan anak didik inilah yang harus diupayakan.[5]

Kunci untuk menjalin hubungan emosional yang baik adalah cinta. Guru yang baik adalah guru yang melandaskan interaksinya dengan peserta didik di atas nilai-nilai cinta. Hubungan yang berlandaskan cinta akan melahirkan keharmonisan. Sikap cinta, kasih dan sayang tercermin melalui kelembutan, kesabaran, penerimaan, kedekatan, serta sikap-sikap positif lainnya.[6]

Cinta adalah bahan dasar dari hidup. Kita perlu cinta dan juga perlu memberikan cinta. Cinta memang akan sangat mudah menghidupkan dan menggairahkan kehidupan serta bahan bakar manusia untuk melakukan aktifitas dan pekerjaan besar. Setiap pekerjaan besar dan dahsyat pasti didasari oleh cinta. Cinta adalah bahan bakar utama untuk mencapai prestasi tertinggi.[7]

Toto Tasmara dalam buku Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas karya M. Furqon Hidayatullah, mengemukakan bahwa cinta adalah keinginan untuk memberi dan tidak memiliki

---

[5]Muhamad Nurdin, *Pendidikan yang Menyebalkan*, hlm. 112-113.

[6]Asep Mahfudz, *Be a Good Teacher or Never*, hlm. 29.

[7]Timothi Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak*, Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012, hlm. 67-69.

pamrih untuk memperoleh imbalan. Cinta bukan komoditas, tetapi sebuah kepedulian yang sangat kuat terhadap moral dan kemanusiaan. Cinta berarti kemampuan untuk membuka pintu pemaafan serta jauh dari sikap dendam dan benci. Dalam konteks cinta ini maka peran suara hati sangat penting artinya dan sekaligus merupakan kunci keberhasilan dalam mendidik peserta didik.[8]

Untuk membuat suasana belajar dikelas menyenangkan dan menarik minat peserta didik untuk belajar lebih giat, maka guru harus dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan peserta didik. Karena peserta didik sendiri sebagai manusia yang mempunyai rasa cinta.[9]

Bahasa cinta adalah suatu bentuk sikap dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan menerapkan cinta dalam dunia pendidikan, dimana seorang guru mengajar anak didiknya murni didasari atas perasaan cinta (kasih sayang) untuk menciptakan hubungan yang harmonis.[10]

---

[8]M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, hlm. 124.

[9]Meity H. Idris, *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2015, hlm. 84.

[10]Miftahul A'la, *Quantum Teaching*, Jogjakarta: Diva Press, 2012, hlm. 136.

Dalam bahasa Paulo Freiere pendidikan adalah *art of love*. Dia mengatakan bahwa rasa cinta merupakan syarat yang paling utama dalam proses belajar-mengajar. Cinta yang bersumber dari hati akan mampu menjadi salah satu alat yang dapat memicu totalitas seorang guru dalam mengajar.[11]

Bahasa cinta merupakan salah satu kunci sukses bagi semua guru untuk membangun sebuah hubungan yang indah dengan siswa agar tercipta suasana yang menyenangkan. Seorang guru dapat membangun hubungan yang indah dengan peserta didik jika mau mengakui kesalahan yang pernah dilakukan, memberikan pujian untuk meningkatkan motivasi belajar, memberi kesempatan berfikir kreatif, dan mau menghargai orang lain.

Dengan bahasa cinta, hubungan yang kaku antara guru dan peserta didik akan berubah menjadi hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dengan demikian akan mencetak calon-calon generasi yang unggul di masa mendatang.

Jika tidak tercipta suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar, peserta didik akan bosan dan tujuan penanaman ilmu oleh pengajar tidak akan

---

[11]Miftahul A'la, *Quantum Teaching*, hlm. 141.

tercapai. Oleh karena itu, seorang guru harus menggunakan bahasa cinta untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan demi terciptanya keberhasilan proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.[12]

Sikap guru sangat berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik, bahkan prestasi belajarnya. Peserta didik cenderung akan lebih termotivasi pada guru yang disukai dan dianggapnya mampu menyampaikan ilmu dengan cara yang mudah diterima.[13]

Sikap dan paradigma yang kaku akan menimbulkan jarak yang jauh antara guru dan peserta didik. Sosok guru yang memiliki sikap hangat sangat diperlukan karena kan memberikan efek luar biasa bagi motivasi belajar peserta didik yang pada akhirnya akan memberikan hasil prestasi belajar yang maksimal.

Bersikap hangat dan kooperatif dengan peserta didik, hendaknya tidak hanya diterapkan di dalam kelas saja, melainkan juga di luar kelas. Sikap hangat dan kooperatif guru dapat tercermin dalam perilaku ramah kepada peserta didik. Dengan *image* sebagai guru yang

---

[12]Meity H. Idris, *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*, hlm. 84-86.

[13]Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2015, hlm. 61.

ramah, perhatian, dan dekat dengan peserta didik, akan membuat guru lebih mudah dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik.[14] Selain itu, menyapa dan menjawab panggilan peserta didik dengan senyum, akan membuat peserta didik merasa senang dan karena merasa bahwa gurunya juga menyukai mereka.[15]

Sikap hangat dan kooperatif akan membuat peserta didik merasa dekat dengan guru, namun tetap mengahrgai dan menghormati. Peserta didik menjadi tidak takut untuk bertanya, bahkan akan berani mengungkapkan pendapat dan ide-ide yang mereka miliki.[16]

ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡمَرۡحَمَةِ ١٧ [17]

"Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." (Q.S. Al-Balad/90:17)[18]

---

[14]Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, hal. 63-64.

[15]Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, hal. 67.

[16]Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, hal. 69.

[17]Mohamad Taufiq, *Qur'an In Word Ver 1.3*

Pada dasarnya sifat kasih sayang (*ar-Rahmah*) adalah fitrah yang dianugerahkan kepada pelbagai makhluk. Misalnya naluri kasih sayang orang tua kepada anaknya, dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya, hingga dalam lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan keluarga, tetangga, bangsa, dan yang sangat luas adalah kasih sayang antara manusia.

Islam menghendaki agar kasih sayang dan belas kasih dikembangkan secara wajar, sejak kasih sayang dalam lingkungan keluarga sampai kepada kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan.[19]

Kasih sayang adalah sebuah sikap cinta sehingga seseorang memberikan kebaikan kepada yang disayangi dan sikap khawatir kalau-kalau keburukan menimpa pada yang disayangi sehingga senantiasa agar keburukan tidak menimpanya. Kasih sayang pada umumnya muncul dari yang kuat ke yang lemah. Allah menyayangi hamba-Nya, orang tua menyayangi anaknya, kakak menyayangi adiknya, pendidik menyayangi peserta didik, dan sebagainya.

---

[18]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hlm. 670.

[19]Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Ppengantar)*, Bandung: CV Diponegoro, 1993, hlm. 123.

Orang yang penyayang senantiasa memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada yang disayangi agar kebaikan senantiasa menyertai yang disayangi. Kebaikan yang diharapkan tidak hanya kebaikan sementara dan sekarang, akan tetapi kebaikan sekarang dan akan datang.[20]

Selain itu, fakta menunjukkan bahwa anak didik akan senang hati mengikuti kegiatan belajar jika gurunya menyenangkan. Pelajaran yang dianggap sebagian orang sulit akan menjadi lebih mudah jika anak didik memiliki ikatan emosional yang baik dengan gurunya. Bahkan jika guru itu telah difavoritkan, anak didik dapat mengingat kata demi kata hingga titik koma yang diucapkan gurunya.[21]

Membangun jalinan emosional merupakan salah satu jalan yang efektif dalam mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa hal yang dapat membangun hubungan emosional sehingga pembelajaran dapat lebih efektif.

---

[20]Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, Semarang: Saudara Copy Centre, 2015, hlm. 122-124.

[21]Acep Yonny, dkk. *Begini Cara Menjadi Guru Inspriratif dan Disenangi Siswa*, hlm. 23.

Pertama, perlakukan peserta didik sebagai manusia sederajat, mitra belajar yang sama-sama sedang mencari pengalaman ilmu.

Kedua, ketahuilah apa yang disukai anak didik, cara pikir mereka, dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Ketiga, ketahuilah apa yang menghambat mereka untuk memperoleh hal yang benar-benar mereka inginkan.

Keempat, berbicaralah jujur kepada mereka dengan cara yang membuat mereka mendengarnya dengan jelas dan tulus.[22]

Kelima, membuka komunikasi dengan niatan yang tulus dan penuh kasih sayang merupakan kunci utama terbukanya pintu-pintu rahasia keharmonisan guru dan peserta didik. Komunikasi terbuka akan membuat guru dapat berbicara jujur dan penuh kasih mengenai pengamatannya tanpa membuat anak didik bersikap defensif. Jika guru berinteraksi dengan peserta didik dalam pandangan yang positif dan tercipta hubungan yang positif pula, maka guru dapat berbicara langsung kepada anak didik tentang hal terpenting dalam hidupnya, siapa diri mereka dan bagaimana mereka menampilkan diri. Mereka menginginkan hal ini dari guru secara jujur dan penuh dukungan.[23]

Guru dapat dikatakan mendidik dan mengajar dengan setulus hati apabila mereka menggunakan rasa kasih sayang terhadap anak didik dengan penuh

---

[22] Asep Mahfudz, *Be a Good Teacher or Never*, hlm. 30-31.

[23] Acep Yonny, dkk. *Begini Cara Menjadi Guru Inspriratif dan Disenangi Siswa*, hlm. 25-26.

keikhlasan. Tujuannya tidak lain hanyalah demi keberhasilan anak didiknya.[24]

Izzat Iwadh Khalifah, sebagaimana dikutip Asep Mahfudz dalam buku *Be a Good Teacher or Never* mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk menguatkan hubungan emosional dalam proses belajar mengajar.

Pertama, memotivasi anak dengan hadiah. Terlebih lagi jika ia telah berhasil menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan baik atau berhasil memperoleh prestasi dalam pekerjaannya.

Kedua, hendaknya senyuman terhadap anak didik selalu melekat dibibir sang pendidik.

Ketiga, Berbuat baik. Seorang guru atau pendidik harus bersikap atau berperilaku baik ketika bergaul dan berinteraksi dengan anak didiknya. Karena pada dasarnya jiwa manusia diciptakan secara fitrah untuk menyayangi siapa saja yang berbuat baik kepadanya.

Keempat, memenuhi keinginan anak didik. Hal ini adalah salah satu cara yang sangat penting dalam rangka memperkokoh hubungan antara pendidik dan anak didik.[25]

Rasa cinta dan kasih sayang merupakan kunci utama dalam mengendalikan peserta didik. Bicaralah dengan lemah lembut, penuh kasih sayang dan bimbinglah ke arah positif. Hal terpenting bukanlah membuat anak didik menjadi pandai, melainkan

---

[24]Erwin Widisworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014, hlm. 73-74.

[25]Asep Mahfudz, *Be a Good Teacher or Never*, hlm. 34-35.

mempunyai kesadaran bahwa ilmu pengetahuan sangatlah penting untuk masa depannya. Dengan begitu, peserta didik akan selalu termotivasi untuk belajar dan tidak semata-mata hanya menginginkan nilai yang bagus. Tanamkan kesadaran pada diri peserta didik bahwa sikap sopan, santun, dan disiplin merupakan bekal mereka kelak meraih sukses di masa mendatang.[26]

Penuh kasih sayang kepada anak didik adalah kunci utama keberhasilan pendidikan, yakni pendidikan yang didasari kasih sayang dan bukan materi atau ambisi dunia yang lain.[27]

b. Unsur-unsur Bahasa Cinta

1) Mendidik dengan Hati

Seorang guru yang ingin dicintai oleh anak didiknya harus bisa memberikan kasih dan sayang kepada mereka. Kasih dan sayang ini memiliki pengaruh yang besar dalam rangka mewujudkan keberhasilan proses belajar-mengajar. Kasih dan sayang ini diyakini sebagai sumber mata air kebijaksanaan dalam semua sendi kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Sikap seorang

---

[26]Erwin Widisworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, hlm. 76.

[27]Bagus Herdananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009, hlm. 68.

guru yang penuh dengan kasih dan sayang bisa menjadikan semangat tersendiri ketika ia menjalankan tugasnya.[28]

Semangat mengabdikan ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa dengan tanpa memperhitungkan balas jasa adalah hal yang terpuji. Dengan penuh semangat, guru diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sebagai panggilan jiwa dan hati nurani bukan hanya sebagai panggilan hidup.

Semangat juga dibuktikan dengan upaya guru untuk selalu bergairah dan rajin dalam mengajar. Semangat yang dimanifestasikan dengan kerajinan guru yang datang mengajar dengan tepat waktu akan mendorong situasi menjadi disiplin.[29]

Para ahli di bidang psikologi menekankan memberikan kasih sayang kepada anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Oleh karenanya, anak-anak semestinya tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang penuh dengan kasih sayang. Termasuk lingkungan pendidikan di sekolah, sudah

---

[28]Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 63.

[29]Dadi Permadi, *The Smiling Teacher*, Bandung: Nuansa Mulia, 2010, hlm. 131.

tentu harus dibangun dengan semangat berbagi ilmu, pengasuhan, dan membangun generasi dengan rasa kasih sayang.

Hal ini perlu diperhatikan oleh orang tua, termasuk oleh para guru di sekolah. Sebab bila tidak, anak akan tumbuh dan berkembang dalam sifat-sifat yang mengarah kepada kekerasan. Oleh karena itu, menjadi guru yang baik adalah yang senantiasa bersikap penuh kasih sayang kepada anak didiknya. Guru yang demikian yang akan dicintai oleh anak didiknya karena sifat dasar setiap manusia adalah mencintai kebaikan yang penuh kasih dan sayang.[30]

Selain itu, pendidikan yang dilakukan dengan kelembutan hati akan sangat berkesan di hati anak didik. Hal itu akan membuat anak didik dengan senang hati mengikuti proses belajar mengajar yang diampu oleh seorang guru. Di sinilah sesungguhnya keberhasilan sebuah proses pendidikan diawali. Sebab tidak ada faktor yang lebih penting dari rasa senang dan semangat yang menyala pada diri anak didik yang akan berhasil dalam belajar.[31]

---

[30]Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 66.

[31]Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 39.

Hati merupakan sesuatu yang penting dan mulia pada diri manusia. Peran hati terhadap seluruh anggota atau organ tubuh dapat diibaratkan seperti raja dengan prajuritnya. Semua bekerja atas dasar perintahnya dan tunduk kepadanya.

Ibnu Qayyim dalam buku Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas karya M. Furqon Hidayatullah, mengemukakan bahwa hati adalah rajanya, semua melaksanakan apa yang diperintahkan hatinya, menerima petunjuk darinya, seluruh perbuatannya menjadi lurus karena niat dan maksud hatinya.

Oleh karena seluruh organ tubuh tergantung pada hati, maka organ otak sebagai sumber pengembangan berbagai kecerdasan dan ilmu juga tergantung pada hati. Dengan kata lain, bisa dikatakan bahwa sumber atau pusat pendidikan adalah hati, bukan otak. Otak sebagai salah satu anggota organ tubuh yang digerakkan oleh hati. Dengan demikian, dalam mendidik perlu memfungsikan hati sebagai upaya untuk memberdayakan potensi peserta didik.[32]

---

[32]M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas,* hlm. 121-122.

Berikut beberapa cara agar guru dapat mendidik, membimbing, dan mengajar peserta didik dengan sepenuh hati:

a) Meluruskan niat

Guru adalah pekerjaan yang sangat mulia, yaitu mendidik, membimbing dan mengajar peserta didik sehingga guru bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan anak didik dalam mengajar. Tugas sebagai guru merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

b) Mencintai dan menyayangi anak didik

Rasa cinta dan sayang wajib dimiliki oleh guru terhadap anak didiknya. Bila seorang guru tidak memiliki rasa cinta dan kasih sayang, mustahil dapat menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati. Sudah menjadi keharusan bagi seorang guru untuk mencintai dan menyayangi anak didiknya, oleh karenanya seorang guru harus mempersiapkan dengan melembutkan hati.

c) Ikhlas

Menumbuhkan rasa ikhlas dalam menjalankan tugas dan memandang bahwa

semua yang dilakukan adalah hanya untuk anak didik tercinta.

d) Empati terhadap anak didik

Selalu berprasangka baik terhadap anak didik dan selalu berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam menentukan sikap.[33]

Salah satu kelebihan orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendampingi dengan senang hati dalam proses tumbuh dan berkembangnya. Meski bukan orang tua kandung, seorang guru dapat membangun kepedulian yang kuat dalam hatinya untuk bisa senantiasa mendampingi anak didiknya dengan senang hati.[34]

Mendidik dengan hati dapat dilakukan melalui tahap-tahap, yaitu:

a) Menumbuhkan Motivasi Internal

Inti mendidik dengan hati adalah membangun sebuah motivasi yang tumbuh dari dalam diri secara ikhlas. Dengan kata lain bagaimana menumbuhkan motivasi internal (*internal motivation*) untuk melakukan suatu aktifitas. Motivasi internal ini akan jauh lebih

---

[33]Erwin Widisworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, hlm. 74-74.

[34]Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 40-41.

bermakna dalam melakukan sesuatu bila dibandingkan dengan aktivitas yang dilandasi motivasi eksternal. Dorongan semacam inilah yang membangkitkan sebuah kesadaran dalam melakukan sesuatu, yang pada gilirannya akan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan.

Motivasi belajar pada dasarnya lebih penting dari pada belajar, karena motivasi belajar sangat berpengaruh pada pelaksaan pembelajaran. Jika motivasi belajarnya tinggi, maka kualitas pembelajarannya juga tinggi. Apalagi jika motivasi belajar yang tinggi itu merupakan motivasi internal. Motivasi internal dilandasi sebuah keikhlasan dalam bekerja dan beraktifitas.

b) Membangun Sistem Keyakinan (*Believe System*)

Keyakinan (sistem keyakinan) merupakan sesuatu yang terbaik yang tertanam dalam hati seseorang, oleh karena itu harus dibangun sistem keyakinan yang benar dan kokoh. Sistem keyakinan sangat berpengaruh dalam mewujudkan tujuan, termasuk tujuan pendidikan. Sistem keyakinan akan mengarahkan pada tindakan yang dilakukan. Sistem keyakinan dapat

dikatakan sebagai sumber atau rohnya komitmen.[35]

Sistem keyakinan harus dibangun melalui berbagai upaya yang diarahkan pada terwujudnya cita-cita atau tujuan sehingga dapat menumbuhkan keyakinan yang nyata serta membangkitkan semangat yang tinggi. Sistem keyakinan yang mendukung akan dapat berpartisipasi seratus persen tanpa takut gagal atau membodohi diri.[36]

c) Memberikan Inspirasi (Menjadi Guru Inspirator)

Untuk dapat menjadikan anak-anak sebagai sosok yang diharapkan, salah satu hal yang harus dilakukan guru adalah menginspirasi para anak didinya. Guru harus dapat memberikan berbagai hal yang selanjutnya dapat membangkitkan kesadaran sosial anak didik. Kebangkitan kesadaran sosial tersebut dapat dilakukan dengan memberikan berbagai teladan yang benar-benar dapat menginspirasinya. Setiap materi yang mampu menginspirasi anak maka

---

[35]M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, hlm. 131-132.

[36]M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, hlm. 134.

mereka dengan penuh semangat menjalankan atau mengaplikasikannya dalam keseharian. Selain itu, pendidikan juga selalu berusaha untuk membangkitkan semangat anak didik dengan menanamkan nilai-nilai positif.[37]

Guru perlu membangun hubungan personal dengan peserta didik untuk dapat memfasilitasi dan menginspirasi anak didik agar mau dan mampu belajar serta mengembangkan potensinya. Guru harus dapat mengubah cara mengajar dan merespon perkembangan dengan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif.

Guru merupakan sumber inspirasi bagi peserta didiknya. Agar guru menjadi sumber inspirasi belajar bagi anak didiknya, maka guru harus memiliki kompetensi yang memadai baik dari segi ucapan, sikap dan perilakunya. Sumber inspirasi utama yang harus dimiliki guru terletak pada keteladanannya.

Dalam kenyataannya, keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode

---

[37]Mohammad Saroni, *Best Practice: Langkah Efektif Meningkatkan Kualitas Karakter Warga Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 60-61.

yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik. Jika guru memiliki kebiasaan membaca biasanya akan memberikan inspirasi kepada peserta didiknya untuk ikut membaca. Demikian juga untuk hal-hal lain yang dapat diteladankan guru kepada anak didik akan turut memberikan inspirasi untuk melakukan sesuatu.[38]

Hal penting dalam proses pendidikan adalah inspirasi yang dipancarkan oleh para guru kepada anak didiknya. Setiap materi yang disampaikan guru untuk anak didik pada dasarnya merupakan sesuatu yang diharapkan dapat memberikan pengaruh besar, yaitu sesuatu yang mampu mengubah kondisi anak didik. Pengaruh itu hanya dapat ditanamkan dalam hati anak didik jika mereka merasa membutuhkannya. Pada awalnya mereka mungkin merasa tidak tertarik dengan pengaruh yang dipancarkan oleh guru. Tetapi jika guru melakukannya secara intens, maka anak-anak akan terinspirasi dan

---

[38]M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas,* hlm. 144-146.

menerima pengaruh tersebut menjadi bagian dirinya. Guru akan menjadi inspirator bagi setiap anak didik, sebab setiap apa yang dilakukan dan dikatakan merupakan teladan terbaik bagi kehidupan anak didik. Guru mempunyai kewajiban untuk memberikan pengaruh positif bagi anak didik.[39]

Kasih sayang yang diberikan oleh seorang guru kepada anak didiknya bisa membangkitkan semangat untuk belajar. Hal inilah yang sangat penting dan sangat menentukan dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab, tanpa adanya semangat, belajar adalah hal yang sangat menjemukkan.

Tidak hanya pada anak didik keberadaan semangat sangat dibutuhkan. Namun, semangat dalam diri seorang guru juga sangat perlu untuk terus menyala. Sebab, guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengelola proses belajar mengajar dengan baik. Oleh karenanya, guru harus mempunyai semangat agar bisa menularkannya kepada anak didiknya.

---

[39]Mohammad Saroni, *Best Practice: Langkah Efektif Meningkatkan Kualitas Karakter Warga Sekolah*, hlm. 61.

Rasa kasih sayang yang dimiliki oleh seorang guru bisa membangkitkan semangat sekaligus rasa senang yang ada dalam diri seorang guru untuk mendampingi anak didiknya dalam belajar.[40]

Guru tangguh berhati cahaya adalah guru yang menyinari peserta didiknya dari kegelapan ilmu pengetahuan dengan penuh kasih sayang, dan membimbing peserta didik untuk menggapai cita-cita. Guru yang disukai oleh para peserta didiknya. Kehadirannya sangat dirindukan, dan menentramkan hati para peserta didiknya.

Guru tangguh berhati cahaya adalah guru yang mampu menghilangkan rasa haus dan dahaga para peserta didiknya. Dia menerangi peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan. Iptek dan imtaq akan seiring sejalan dalam pembelajarannya di sekolah.

Guru tangguh berhati cahaya adalah seorang pendidik yang memiliki semangat dan motivasi luar biasa dalam mendidik, mampu berkomunikasi, dan menguasai cara mengajar yang menyenangkan serta

---

[40]Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 65.

dapat mengenali dan mengembangkan karakter peserta didik. Dari kemampuannya itu, menjadikannya sebagai seorang pendidik yang disenangi, disukai, dan dicintai oleh seluruh peserta didiknya.

Guru tangguh berhati cahaya akan mampu memahami dan membangun karakter anak didik dengan baik, membangkitkan semangat dan motivasi yang mencerahkan para peserta didiknya untuk berprestasi. Semua itu dilakukan dengan penuh kesadaran untuk membuat para peserta didiknya menjadi manusia yang berbeda dari sebelumnya. Itulah sebabnya landasan iman, ilmu, dan amal harus menjadi *three in one* dalam membangun karakter peserta didik melalui pendidikan karakter. Pendidikan yang tidak hanya melahirkan peserta didik yang cerdas otak melainkan juga cerdas watak.[41]

2) Mendidik dengan Adil

Kata adil berasal dari bahasa Arab '*adlun* yang berarti insaf, keinsafan, yang menurut etika baik dan lurus. Dalam bahasa Prancis, kata adail

[41]Wijaya Kusumah, *Menjadi Guru Tangguh Berhati Cahaya*, Jakarta: PT Indeks, 2012, hlm. 117-119.

diistilahkan dengan *justice*, dalam bahasa Latin diistilahkan dengan *justicia*, yang berarti juga keinsafan, tidak berat sebelah, seimbang, dan sama rata.

WJS. Poerwadarminta memberikan pengertian adil sebagai berikut:

a) Adil berarti tidak berat sebelah (tidak memihak)
b) Adil berarti patut, sepatutnya, tidak sewenang-wenang[42]

Adil adalah memberikan sesuatu kepada yang berhak dengan tanpa membeda-beddakan anatara satu orang dengan yang lainnya. Adil merupakan keutamaan dalam diri manusia yang muncul jika memiliki tiga sifat utama yang saling bersinergi, yaitu kebijaksanaan, menjaga kehormatan diri, dan keberanian. Bila ketiga sifat utama ini bersatu dan bersinergi, maka kan muncul sifat adil.

Oleh karena itu, untuk menciptakan sifat adil, dalam diri, tidak boleh ada dari salah satu sifat itu yang dikalahkan atau terlalu dominan, sehingga dalam diri manusia bisa muncul pandangan objektif

[42]M. Yatimin Abdullah, Studi Etika, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 538.

terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain.[43]

Keadilan berasal dari kata dasar adil. Keadilan berarti dapat menempatkan sesuatu secara proporsional dan persamaan-persamaan hak sesuai dengan kapasitas dan kemampuan seseorang dalam dalam melakukan sesuatu masalah. Menurut bahasa (*etimologi*), keadilan ialah seimbang antara berat dan muatan, sesuai anatara hak dan kewajiban, sesuai antara pekerjaan dan hasil yang diperoleh, sesuai dengan ilmu, sesuai dengan pendapatan dan kebutuhan.

Keadilan ialah pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban, perlakuan yang sama yang didapat seseorang dan orang lain dengan hak dan derajat yang sama pula.[44]

Sejalan dengan adanya hak dan kewajiban, maka timbulah keadilan. Poetjawijatna, sebagaimana dikutip Abuddin Nata dalam buku Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia mengatakan bahwa keadilan adalah pengakuan dan perlakuan terhadap hak (yang

---

[43]Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari-Muslim*, Jakarta: gema Insani, 2009, hlm. 220.

[44]M. Yatimin Abdullah, Studi Etika, hlm. 537-538.

sah). Sedangkan dalam literatur Islam, keadilan dapat diartikan istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara. Keadilan ini terjadi berdasarkan keputusan akal yang dikonsultasikan dengan agama.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠[45]

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Q.S. An-Nahl/16:90)[46]

Ayat tersebut menempatkan keadilan sejajar dengan berbuat kebajikan, memberi makan kepada kaum kerabat, melarang dari berbuat keji dan mungkar, serta menjauhi permusuhan. Hal ini

[45]Mohamad Taufiq, *Qur'an In Word Ver 1.3*

[46]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hlm. 372.

menunjukkan bahwa masalah keadilan termasuk masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan hak sebagai suatu kewajiban moral.[47]

Keadilan pada hakikatnya adalah memberikan perlakuan seseorang sesuai dengan apa yang menjadi haknya. Keadilan dapat pula diartikan sebagai suatu tindakan yang berdasarkan kepada norma-norma tertentu, baik norma agama, kesusilaan, maupun hukum.

Keadilan selalu memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang yang berbeda dalam permasalahan yang sama selalu menghormati hak-hak orang lain. Keadilan selalu dilakukan dengan bertindak dan berbuat sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, senantiasa berbuat dan bertindak sesuai dengan pertanyaan jawaban yang sesungguhnya. Keadilan mampu mengikat kebenaran itu, menjauhkan diri dari kebatilan, meluruskan kekeliruan dan kesalahan yang ada, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.[48]

---

[47]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

[48]M. Yatimin Abdullah, Studi Etika, hlm. 546.

Dalam prakteknya, kata adil diterapkan pada hampir seluruh bidang kehidupan, terutama dalam melakukan tindakan yang melibatkan orang lain sebagai sasaran, seperti orang tua terhadap anaknya, guru terhadap muridnya, pimpinan terhadap rakyatnya, dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an, perintah adil memiliki berhubungan erat dengan perintah menegakkan amanah dan bersikap disiplin. Hal ini dapat dipahami karena menegakkan keadilan adalah suatu tugas yang amat berat, sehingga memerlukan sikap lain yang mendasari dan mendukungnya, seperti bersikap amanah dan disiplin.

Sikap disiplin dan adil memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan Islam. Sikap disiplin dan menegakkan keadilan juga erat kaitannya dengan sikap dan perilaku guru yang baik. Seorang guru harus disiplin dalam menjalankan tugas, datang tepat waktu, tidak mengurangi jam pelajaran, tidak ngelantur dalam memberi pelajaran, dan menyatu ucapan dengan sikap dan perbuatan.

Berikut hadits Nabi tentang tidak berlebihan dalam mencinta dan membenci:

حَدَّ ثَنَاأَبُوكُرَ يْبٍ ، حَدَّثَنَاسُوَيْدُبْنُ عَمْرٍوالْكَلْبِيُّ ، عَنْ حَمَّادِبْنِ سَلَمَةَ ، عَنْ أَيُّبَ ، عَنْ مُحَمَّدِبْنِ سِيْرِيْنَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أُرَاهُ رَفَعَهُ – قَالَ :

أَحْبِبْ حَبِيْبَكَ هَوْنًامَا ، عَسَى أَنْيَكُوْنَ بَعِيْضَكَ يَوْمًَما ، وَأَبْغِضْ بَعِيْضَكَ هَوْنًامَا ، عَسَى أَنْ يَكُوْنَ حَبِيْبَكَ يَوْمًامَا.

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Suwaid bin Amr Al Kalbi menceritakan kepada kami, dari Hamad bin Salamah, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah – menurutku Abu Hurairah menceritakan hadits secara *marfu'* kepada rasul-, ia (Abu Hurairah) berkata,
"Cintailah kekasihmu sekedarnya saja. (Sebab) boleh jadi suatu hari ia akan menjadi orang yang kamu benci. Bencilah orang yang kamu benci sekedarnya saja. (Sebab) suatu hari ia akan menjadi orang yang kamu cintai."[49]

Dalam dunia pendidikan, seorang guru harus adil dalam memberi perlakuan, bimbingan, perhatian, kasih sayang, dan sebagainya terhadap murid, baik yang kaya maupun yang miskin, yang

[49]Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006, hlm. 562.

cerdas dan yang kurang cerdas, yang cantik dan yang kurang cantik. Seorang guru harus adil dalam memberikan nilai, dan jangan menaruh kebencian, apabila kebencian tersebut selanjutnya mempengaruhi dalam memberikan penilaian. Guru harus adil dalam memutuskan perkara yang terjadi diantara para siswa. Guru juga harus adil dalam memberikan waktu dan kesempatan kepada seluruh muridnya tanpa pilih kasih.[50]

Keadilan seorang guru adalah keadilan manusia, yaitu keadilan yang diciptakan manusia kearah kesempurnaan melaksanakan tugas, hak dan tanggung jawabnya menuju kebijakan yang sempurna. Ini berati keadilan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dengan tidak melihat dari sisi mana orang tersebut memberikan perlakuan secara adil. Misalnya, guru terhadap muridnya memberikan nilai harus sesuai dengan kemampuannya. Keadilan manusia tidak selalu sama jumlahnya di dalam prinsipnya, tetapi harus sesuai porsinya.[51]

---

[50]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 259-260.

[51]M. Yatimin Abdullah, Studi Etika, hlm. 567.

3) Istiqamah

Istiqamah artinya taat asas atau teguh pendirian, tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang berkembang, sehingga tetap pada apa yang diyakini sebelumnya. Sikap jiwa yang teguh pendirian sangat penting dalam segala aspek kehidupan, dalam berkeyakinan, beragama, berumah tangga, berbisnis, belajar ataupun berkarier.[52]

Kata istiqamah memiliki kata dasar yang sama dengan qama; berdiri tegak lurus dan iqamah; tanda dimulainya (penegakan) sholat berjama'ah. Karena itu, istiqamah sering diartikan dengan teguh hati, taat asas atau konsisten. Istiqamah adalah tegak dihadapan Allah atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, sikap dan niat. Dengan kata lain, istiqamah adalah menempuh jalan *shiratal mustaqim* dengan tidak menyimpang dari ajaran Allah.[53]

Menurut arti bahasa, istiqamah berarti pelaksanaan sesuatu secara baik dan benar serta

---

[52]Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011, hlm. 164.

[53]Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005, hlm. 22.

seimbang. Kata ini kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan sesuatu sebaik mungkin.[54]

Istiqamah pada umumnya diterjemahkan sebagai teguh pendirian atau konsisten dalam tauhid dan tetap dalam beramal shaleh, tetap lurus dalam beragama tanpa berkelak-kelok, tidak dilebih-lebihkan dan tidak pula dikurangkan, serta dilakukan dengan ikhlas karena Allah swt.

Seorang hamba Allah dikatakan istiqamah dalam hidup dan beribadah bila niat, ucapan, sikap, dan perbuatan dalam baktinya kepada Allah dilakukan dengan penuh keikhlasan, tidak berubah ubah atau selalu konsisten, didasari keteguhan iman, dan tetap sesuai dengan tuntunan syariat agama yang lurus.[55] Istiqamah merupakan usaha maksimal yang dapat dilakukan oleh manusia untuk senantiasa berada di jalan Allah swt.

---

[54]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 13, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hlm. 85.

[55]Joko Suharto Bin Matsnawi, *Menuju Ketenangan Jiwa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm. 58.

Seorang disebut istiqamah, menurut riwayat yang bersumber dari *Khulafa' al-Rasyidin*[56], bila ia konsisten dalam empat hal. Pertama, konsisten dalam memegang teguh akidah tauhid. Kedua, konsisten dalam menjalankan syariat agama baik berupa perintah (*al-awamir*) maupun larangan (*al-nawahi*). Ketiga, konsisten dalam bekerja dan berkarya dengan tulus ikhlas karena Allah. Keempat, konsisten dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan baik dalam waktu lapang maupun dalam waktu susah.

Dalam sifat istiqamah, terkandung sifat-sifat luhur dan terpuji, seperti sifat setia, taat asas, tepat janji, dan teguh hati. Untuk itu, Allah menjanjikan kepada orang-orang yang istiqamah berupa balasan yang besar.[57]

---

[56]M. Fethullah Gulen, *Versi Teladan: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 387. (*Khulafa' al-Rasyidin:* Abu Bakar Al-Shiddiq, Umar Ibn Khattab, Utsman Ibn Affan, Ali Ibn Abu Thalib).

[57]A. Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, ___ , hlm. 154-156.

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَـٰمُواْ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ١٣ أُوْلَـٰٓئِكَ أَصۡحَـٰبُ ٱلۡجَنَّةِ خَـٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٤

58

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: "Tuhan kami adalah Allah", kemudian mereka tetap (istiqamah) tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan mereka tiada (pula) bersedih hati. Mereka itulah para penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. Al-Ahqaf/46:13-14)[59]

Sikap konsisten (taat asas), tidak hanya baik untuk dimensi akidah, tetapi juga sangat penting dan positif untuk dimensi-dimensi lainnya. Prinsip ini jika dikaitkan dengan dunia ilmu pengetahuan sangat relevan dan bahkan merupakan salah satu pra syarat metodologis yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja.[60]

---

[58]Mohamad Taufiq, *Qur'an In Word Ver 1.3*

[59]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hlm. 255.

[60]Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, hlm. 165.

Seorang guru juga hendaknya memiliki sikap istiqamah dalam menjalankan tugasnya yaitu mendidik para siswanya. Guru yang memiliki sikap istiqamah adalah cerminan dari seorang pendidik yang mulia.

c. Macam-macam Bahasa Cinta

Cinta bagaikan energi yang mampu memompa semangat dan memotivasi. Jika seorang anak mendapatkan cinta yang maksimal maka anak akan merasa bahagia (terlihat penuh semangat) dan mudah diajak kerja sama, serta mudah diarahkan untuk mencapai potensi diri yang terbaik.[61]

Kesadaran cinta mengimplikasikan sikap pecinta yang senantiasa konsisten dan penuh konsentrasi terhadap apa yang dituju dan diusahakan, dengan tanpa merasa berat dan sulit untuk mencapainya, karena segala sesuatunya dilakukan dengan penuh kesenangan dan kegembiraan, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan.[62]

Peserta didik saat ini hidup dalam dunia yang berbeda dan jauh lebih kompleks.[63] Terkadang anak didik

---

[61]Timothi Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak*, hlm. 71-72.

[62]Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002, hlm. 49.

[63]M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, hlm. 144.

sering melakukan hal-hal yang sebenarnya hanya bertujuan untuk diakui dan dianggap keberadaannya, sehingga membutuhkan perhatian ekstra terutama dari guru-guru di sekolah.[64]

Seorang pendidik adalah orang tua peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus memperlakukan peserta didik sebagai anaknya sendiri dari sisi tanggung jawab dan kasih sayangnya. Pendidik yang penuh kasih sayang akan senantiasa memberikan kebaikan, memiliki harapan kebaikan dan menjaga dari segala keburukan yang dapat menimpa peserta didik.[65]

Tubuh dan suara adalah kurir yang membawakan pesan. Sedangkan pesan dan bahasa tubuh itu sama dan sebangun atau *kongruen*. Dengan menggunakan ekspresi wajah, gerak tubuh, suara, dan postur secara efektif. Seorang pendidik dapat menyampaikan pesan *kongruen* yang akan memperkuat komunikasi dengan peserta didik. Pesan yang kongruen adalah pesan yang memiliki perkataan, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan postur yang

---

[64]Erwin Widisworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, hlm. 73.

[65]Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, hlm. 129.

selaras. Wajah mengatakan hal yang sama dengan perkataan tubuh dan juga pikiran otak.[66]

Termasuk dalam hal ini adalah ketika mendidik peserta didik dalam proses pengajaran. Dalam memulai belajar, luangkan waktu untuk bercakap-cakap dengan peserta didik. Jangan dulu masuk ke materi pelajaran. Kondisikan peserta didik dalam keadaan siap menerima pelajaran. Buatlah anak didik tersenyum dengan riang. Masuki lebih dahulu dunia mereka dengan menyapa dan bertanya tentang aktifitas yang telah mereka lakukan. Sapalah mereka dengan rasa cinta. Rasa cinta yang tertanam dalam hati guru akan mempercepat anak didik menangkap pelajaran.[67]

Adapun beberapa jenis bahasa cinta antara lain:

1) Bahasa Cinta Kata-Kata Pendukung

   Kata-kata bisa diibaratkan sebilah pisau bermata dua. Satu sisi bisa untuk membantu, tapi di sisi lainnya bisa mencelakai. Dalam kehidupan sehari-hari, pendidik bisa membuat anak merasa

[66]Bobbi De Porter, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas,* Bandung: Mizan Pustaka, 2010, hlm. 167.

[67]Asep Mahfudz, *Be a Good Teacher or Never*, hlm. 31-32.

dicintai atau bisa membuatnya merasa dibenci dan diabaikan hanya dengan berkata-kata.[68]

Kata-kata pendukung ini dapat dikategorikan ke dalam lima golongan besar yaitu:

a) Kata-Kata Penuh Kasih

Kata-kata penuh kasih adalah suatu ungkapan penghargaan secara menyeluruh pada diri seorang anak. Namun, perhatikan intonasi, bahasa tubuh dan keras lemahnya suara saat mengucapkan. Selain itu ketulusan hati saat mengucapkannya adalah salah satu syarat penting dalam mengungkapkan kata ini. Contoh kata-kata penuh kasih misalnya, "ibu sayang kamu."[69]

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَـٰتِنَا فَقُلۡ
سَلَـٰمٌ عَلَيۡكُمۡۖ كَتَبَ رَبُّكُمۡ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَۖ

[68]Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 202.

[69]Timothi Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak*, hlm. 75.

أَنَّهُۥ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنۢ

بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾ [70]

"Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salamun 'alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada Diri-Nya, (yaitu) barang siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertaubat setelah itu dan memperbaikai diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. Al-An'am/6: 54)[71]

b) Kata-Kata Pujian

Setiap anak, juga orang dewasa menyukai pujian. Lebih-lebih jika bahasa cinta dominan seorang anak adalah kata-kata pujian, maka ini akan menjadi makanan emosionalnya.[72]

Memberikan pujian kepada anak didik dapat dilakukan ketika anak didik telah berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan baik atau

---

[70]Mohamad Taufiq, *Qur'an In Word Ver 1.3*

[71]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid III*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hlm. 131.

[72]Timothi Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak*, hlm. 75-76.

telah melakukan perbuatan yang bernilai sebagai kebaikan. Pujian yang diberikan oleh seorang guru bisa semakin memotivasi anak didiknya agar semakin bersemangat dalam belajar dan melakukan banyak kebaikan.

Seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam memberikan motivasi kepada anak didiknya. Oleh karena itu, hendaknya menaruh perhatian yang besar kepada anak didiknya, salah satunya dengan pemberian pujian. Sebab, sifat dasar manusia merasa senang bila mendapatkan pujian. Hal ini juga dirasakan oleh anak didik bila mendapatkan pujian dari gurunya. Dengan demikian, jika hatinya senang, anak didik akan lebih bersemangat dalam belajar.[73]

Namun demikian, masih banyak pendidik yang kurang memahami teknik memberikan pujian yang tepat sehingga kurang mengena. Berikut beberapa tips untuk melakukan pujian pada anak:

---

[73]Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 48.

(1) Pujilah anak untuk prestasi spesifik yang dicapai anak, perilaku dan sikap baik yang disadarinya.

(2) Susunlah sebuah kalimat yang ditujukan pada anak, setelah itu sertakan rasa bangga kepadanya.

(3) Hindari terlalu sering memberi pujian yang bersifat basa-basi, karena hanya akan berdampak negatif.[74]

Adapun contoh menunjukkan pujian kepada anak adalah, "Kamu perlu bangga dengan prestasi yang baru saja kamu raih, itu semua karena keputusanmu untuk belajar. Saya ikut bangga atas prestasimu, Nak!"

c) Kata-Kata Dorongan yang Membesarkan Hati

Kata-kata dorongan sangat perlu diucapkan saat anak mengalami kegagalan, situasi sulit, atau krisis percaya diri yang dengan kata-kata tersebut anak akan merasa punya keberanian lebih untuk melanjutkan

[74] Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia*, hlm. 203-204.

upayanya. Contoh, "Bagus coba lagi, kamu pasti bisa, Nak!"[75]

Kata-kata dorongan yang pendidik ucapkan dengan tepat akan terkenang sepanjang hidup seorang peserta didik. Dan ini akan menjadi sumber motivasi internal yang tak akan pernah padam.[76]

d) Kata-Kata Penghargaan

Seorang guru yang dicintai oleh anak didiknya adalah yang bisa memberikan penghargaan kepada anak didiknya. Namun, penghargaan yang diberikan tidak harus bermakna penghargaan yang berupa materi atau pemberian hadian berupa barang.

Penghargaan juga bisa diberikan dengan kata-kata yang bermakna positif dan menyenangkan. Misalnya, pada saat seorang anak didik berhasil menyelesaikan pekerjaannya, seorang guru berkomentar, "Bagus sekali, ternyata kamu bisa menyelesaikannya dengan baik." Dengan

---

[75]Timothi Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak*, hlm. 76-77.

[76]Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia*, hlm. 205.

berkata demikian, sudah tentu sang anak akan merasa senang karena apa yang telah dilakukannya mendapatkan penghargaan dari gurunya.[77]

e) Kata-Kata Bimbingan

Kata-kata bimbingan menjelaskan suatu hal pada anak. Biasanya menjelaskan tentang moral, etika, dan nilai-nilai hidup. Kata-kata bimbingan yang positif seperti "Saya peduli padamu, Nak!". Dengan begitu anak akan respek kepada kita sebagai guru yang penuh perhatian dan peduli padanya.[78]

Beberapa poin penting yang perlu diperhatikan jika bahasa cinta yang digunakan adalah kata-kata pendukung:

a) Jika bahasa cinta kepada anak didik adalah kata-kata pendukung, sering-seringlah memberikannya, ini akan membuatnya merasa makin dicintai.
b) Berhati-hatilah dalam mengkritik perilakunya, karena kata-kata kasar akan sangat melukai

[77]Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 32-33.

[78]Timothi Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak*, hlm. 77.

hatinya dan sangat merusak pada anak yang bahasa cintanya kata-kata pendukung.[79]

2) Bahasa Cinta Bahasa Tubuh

Wajah adalah alat komunikasi yang kuat. Pesan nonverbal yang disampaikan melalui alis terangkat, sunggingan senyum, dahi berkerut, anggukan kepala, mata melebar dan mulut terbuka setara dengan ribuan kata. Oleh karenanya, seorang guru dapat menggunakan ekspresi wajah untuk menyampaikan perasaan pesan terhadap siswa.[80]

Gerakan tangan, lengan, dan tubuh yang alamiah dan terarah akan memberikan penekanan pada pesan, menandai pernyataan kunci dan menangkap perhatian pelajar kinestetik dengan menyediakan gerakan hidup bagi suara. Pastikan guru menggunakan lengan dan tangan di luar garis vertikal yang ditarik dari bahu ke lantai. Bisanya gerak tubuh terjadi diantara dua garis ini. Gerak tubuh di luar kedua garis ini mengirimkan pesan ajakan dan inklusif. Gunakan telapak tangan terbuka ketika berbicara dengan perseorangan. Gerakan ini

---

[79] Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia,* hlm. 205-206.

[80] Bobbi De Porter, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas,* hlm. 168.

akan mengajak orang itu berpartisipasi dan bermitra, serta menyiratkan "sambutlah tanganku". Gerakan tangan yang direncanakan dan terarah dapat menunjukkan ide secara visual.[81]

Selain itu, gestur seorang guru yang mendampingi anak didiknya dengan senang hati akan terasa memberikan kenyamanan pada diri anak didik. Maka, seorang guru yang disenangi oleh anak didiknya adalah yang mendampingi mereka dengan senang hati.[82]

Akan tetapi, guru yang sedang mengajar tidak hanya bisa menampilkan mimik, ekspresi dan intonasi yang meyakinkan, melainkan juga bisa membaca refleksi yang dipancarkan oleh peserta didik. Gerak dan mimik peserta didik biasanya memberi isyarat apakah peserta didik mengerti atau tidak. Dengan membaca isyarat tersebut, guru bisa dengan segera mengubah gaya bicara atau mengalihkan perhatian kepada hal-hal yang disenangi anak didik.[83]

---

[81]Bobbi De Porter, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas,* hlm. 170.

[82]Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 41.

[83]Dadi Permadi, *The Smiling Teacher*, hlm. 134.

3) Bahasa Cinta Intonasi (Nada Suara)

Nada, volume, dan kecepatan adalah bumbu komunikasi memberi citarasa pada wajah dan gerak tubuh. Nada, perubahan dan kualitas pola suara dapat menyatakan kegembiraan, kekecewaan, keraguan, kepastian, dan ketidakpastian serta emosi-emosi lainnya. Volume menangkap indra pendengaran dengan cepat. Suara lirih biasanya menandakan hal penting, misalnya rahasia atau hal kunci. Suara lantang menandakan semangat, komando, dan perhatian.

Variasi kecepatan meningkatkan kepentingan penyampaian pesan untuk menonjolkan frase yang penting. Dengan mengubah-ubah kecepatan dengan jeda yang sering, irama yang mantap, dan klausa yang pendek, akan membuat siswa berminat serta menambah ketertarikan kepada pesan yang disampaikan.

Variasi suara juga mempengaruhi informasi yang sangat biasa sekali pun. Gunakan bisikan untuk hal-hal penting. Gunakan kalimat pendek dan cepat untuk menimbulkan semangat. Pola bicara berirama dengan kecepatan sedang akan menarik pelajar

auditorial. Selain itu, gerakan kepala dan wajah akan membantu variasi suara.[84]

Intonasi dasar diikuti suara menurun dan rendah disertai dengan mimik wajah penuh makna akan memberikan pengaruh optimal untuk memengaruhi anak didik. Saat hendak memberikan nasihat kepada anak didik gunakan sedikit kejutan dengan gerakan misalnya, setelah itu tataplah anak didik dengan pandangan lemah lembut dan agak lama. Setelah itu peganglah bahunya atau tangannya, kemudian katakan dengan suara lembut dan datar sebuah nasihat pendek sebagai sebuah sugesti.[85]

4) Bahasa Cinta Kontak Mata dan Sosok (Postur)

Setiap kali berkomunikasi dengan peserta didik, usahakan pendidik memiliki kontak mata dengan peserta didik. Setelah itu, sertailah dengan senyuman kecil nan lembut. Kontak mata ketika berbicara adalah sesuatu yang sangat penting. Tatapan mata pendidik kepada anak didiknya mengisyaratkan sebuah perasaan terdalam tentang cinta tanpa syarat. Peserta didik akan merasakan

---

[84]Bobbi De Porter, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas,* hlm. 169.

[85]Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia,* hlm. 269.

bahwa dirinya penting di mata gurunya. Dalam melakukan tatapan mata penuh kasih, sertailah dengan senyuman lembut. Selain itu, gunakan kontak mata secara konsisten untuk menyatakan kasih sayang.[86]

Kontak mata yang sering dilakukan akan membangun jalinan tingkat tinggi antara pendidik dan peserta didik. Pandanglah peserta didik akan tetapi tidak lebih dari 3 detik untuk setiap anak, karena pandangan lebih dari tiga detik sering diartikan dengan tatapan. Jangan pula memandang ke atas kepala peserta didik. Usahakan sungguh-sungguh untuk berkomunikasi dengan setiap peserta didik selama pelajaran dengan menggunakan mata.[87]

Selain kontak mata, postur atau sosok tubuh juga mengomunikasikan kondisi mental otak. Postur adalah kerangka atau perancah yang disandari oleh wajah, suara, dan gerak tubuh. Postur tertentu menandakan pesan spesifik. Kenyaman dangan tubuh guru sendiri, gerakan dan tingginya, menyebabkan siswa lebih santai. Hal yang penting

---

[86]Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia,* hlm. 187-188.

[87]Bobbi De Porter, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas,* hlm. 168.

dalam postur atau sosok adalah cara untuk menegakkan tubuh dan bergerak. Perasaan dan pikiran muncul dalam postur. Para siswa akan tahu jika unit pelajaran yang sedang diajarkan tidak menarik bagi seorang guru. Sebaliknya, apa yang membuat guru bersemangat dan bergairah akan diterjemahkan dalam postur atau sosok guru tersebut.[88]

5) Bahasa Cinta Hadiah

Jika bahasa cinta seorang anak adalah hadiah maka kita perlu mengajari mereka untuk menghargai semua hadiah sebagai sesuatu ungkapan cinta. Pemberian hadiah harus memiliki makna pengungkapan cinta yang tulus dari guru kepada anak didik. Guru harus jujur pada diri sendiri dan mau mengakui jika pemberian hadiah tersebut sebagai imbalan atas sesuatu.[89]

Hadiah yang diberikan kepada anak didik ketika ia berprestasi merupakan motivasi agar ia lebih bersemangat lagi. Di samping itu, bagi anak-anak yang belum berprestasi, diharapkan juga

---

[88]Bobbi De Porter, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas,* hlm. 171.

[89]Timothi Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak*, hlm. 79.

termotivasi untuk lebih bersemangat dan giat lagi dalam belajar. Hadiah ini dapat diberikan secara berkala atau pada saat-saat tertentu yang menurut sang guru perlu untuk diberikan hadiah.

Seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam memberikan motivasi kepada anak didiknya. Oleh karena itu, hendaknya menaruh perhatian yang besar kepada anak didiknya salah satunya dengan pemberian hadiah. Sebab, sifat dasar manusia merasa senang bila mendapatkan hadiah. Hal ini juga dirasakan oleh anak didik bila mendapatkan hadiah dari gurunya. Dengan demikian, jika hatinya senang, anak didik akan lebih bersemangat dalam belajar.[90]

Selain itu, seorang guru juga perlu mengajarkan peserta didik untuk menghargai semua haadiah sebagai ungkapan cinta, bukan menilai dari murah atau mahal harga hadiah tersebut.[91]

6) Bahasa Cinta Layanan

Jika bahasa cinta seorang anak adalah pelayanan maka suatu hal penting yang perlu kita

---

[90] Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 47-48.

[91] Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia*, hlm. 206.

tanamkan dalam diri seorang guru adalah bahwa guru melayani sebagai ungkapan rasa cinta.

Dengan kata lain, ketika melayani siswa guru membantu melakukan hal-hal yang belum mampu dilakukannya sendiri. Dalam hal ini guru memberikan contoh, melayani anak didik sampai dia mampu dan setelah itu guru mengajari anak didik untuk melayani diri sendiri sebelum akhirnya melayani orang lain atau teman-temannya.[92] Tujuan akhir melayani anak adalah membantu anak menjadi orang dewasa yang matang dan mampu memberikan cintanya kepada sesama melalui layanannya.

Momen terbaik untuk melayani anak didik adalah ketika ia benar-benar kesulitan. Jangan biarkan dia berjuang sendiri, walaupun tujuannya adalah untuk menyemangatinya. Anak didik dengan bahasa cinta layanan akan selalu terkenang akan bantuan gurunya saat mereka kesulitan menyelesaikan tugas-tugas.[93]

---

[92]Timothi Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak*, hlm. 81.

[93]Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia*, hlm. 208-209.

7) Bahasa Cinta Sentuhan Fisik

Peserta didik akan merasa diperhatikan ketika tangan guru memberikan sentuhan dengan kasih sayang. Bahasa cinta dengan sentuhan fisik dapat dilakukan dengan mengelus kepala, memegang atau belaian lembut di pundak, berjabat tangan, *toast* tapak tangan, dan lain sebagainya.[94]

Sentuhan lembut yang diberikan oleh seorang guru kepada siswanya akan memberikan rasa aman dan percaya diri. Siswa yang sering mendapatkan tatapan mata penuh kasih dan sentuhan lembut pada fisiknya dari seorang guru akan tumbuh dengan kepercayaan diri yang sehat (baik) dan memiliki kemampuan konsentrasi yang baik serta cepat tanggap.[95]

8) Bahasa Cinta Waktu yang Berkualitas

Waktu berkualitas berarti memberikan perhatian kepada anak didik tanpa terpecah, seperti memberikan perhatian terpusat pada anak. Waktu berkualitas adalah hadiah bagi seorang siswa yang berupa "kehadiran guru". Melalui kehadiran guru,

---

[94]Timothi Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak*, hlm. 81-83.

[95]Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia*, hlm. 189-190.

siswa bisa menangkap ungkapan tak terucap dari tindakan guru yaitu, "Engkau penting dan berharga, Nak!"[96]

Selain itu, bahasa cinta waktu yang berkualitas juga dapat diberikan oleh seorang guru dengan cara memberikan sedikit waktunya kepada anak didik yang ingin berkonsultasi mengenai suatu persoalan.

9) Bahasa Cinta Perhatian yang Tidak Terpecah saat Berkomunikasi

Peserta didik akan merasa terabaikan jika seorang pendidik berinteraksi dengannya secara sambil lalu. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan perhatian yang penuh tak terbagi ketika berinteraksi dengan peserta didik sehingga peserta didik akan merasa dirinya penting di mata gurunya. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan dirinya.[97]

Selain itu, rasa senang dan bahagia memainkan peran yang menakjubkan dalam diri peserta didik, dan memberi pengaruh yang kuat dalam jiwanya.

---

[96] Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia*, hlm. 212-213.

[97] Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia*, hlm. 192.

Menanamkan kebahagiaan dan kenyamanan dalam diri peserta didik akan menjadikan bakatnya teraktualisasi secara optimal. Kenyamanan jiwa juga menjadi jalan untuk menyingkat bakat dan melejitkannya.[98]

Jika guru secara sadar dapat menciptakan kegembiraan ke dalam pekerjaannya, maka belajar dan mengajar akan lebih menyenangkan. Kegembiraan akan membuat peserta didik siap belajar dengan mudah, dan bahkan dapat mengubah sikap negatif menjadi positif. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, akan memunculkan inspirasi-inspirasi baru yang menyegarkan. Inspirasi ini tidak hanya diciptakan oleh guru, tetapi sangat mungkin inspirasi tumbuh dari dalam diri peserta didik.[99]

Seseorang yang sedang dalam keadaan senang lebih mudah menerima fenomena yang dilihat, dibaca, dan dirasakan. Oleh karena itu, *fun* yang sifatnya insidental perlu dibangun ketika peserta didik akan belajar atau mempelajari sesuatu. Jika kondisi *fun* tidak tercipta, seseorang anak secara psikologis akan

---

[98]Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Jakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009, hlm. 71.

[99]Acep Yonny, dkk. *Begini Cara Menjadi Guru Inspriratif dan Disenangi Siswa*, hlm. 28-30.

memperoleh tekanan yang berakibat tidak optimalnya peran otak dalam menyerap berbagai informasi yang disajikan. Dan hasilnya, daya serap peserta didik tidak akan maksimal. Sehebat apapun guru menguasai materi pelajaran akan menjadi kurang optimal apabila suasana kurang kondusif.[100]

Oleh karenanya, mewujudkan kenyamanan psikologis bagi anak, kecintaan, kelemahlembutan, dan perhatian kepada anak didik memungkinkan para pendidik untuk menyingkap bakat dan potensinya. Berikut beberapa cara dan langkah agar pembelajaran menyenangkan dengan memberikan kemudahan dan menciptakan suasana gembira:

1) Menciptakan Suasana Akrab

Aktifitas belajar membutuhkan peran akal dan hati demi untuk menajamkan ingatan serta menggali materi pelajaran yang terpendam. Bila pembelajar mempunyai kejenuhan dalam berpikir dan menyerap pelajaran, maka hendaknya guru menggunakan *ice breaker* di sela-sela belajar. Hal ini untuk mencairkan kejenuhan dan kebosanan yang terjadi di

[100]Barnawi, *Be A Great Teacher: 46 Rahasia Sukses Menjadi Guru Hebat*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 91.

dalam kelas, dan supaya bisa mengembalikan lagi semangat belajar peserta didik.

Beberapa manfaat *ice breaker* di sela-sela belajar antara lain: bisa mengusir kebosanan dan kejenuhan, menyegarkan (*refreshing*) hati dan mengendurkan ketegangan, memberikan waktu rehat bagi guru, mengasah hati dan memberikan suasana baru untuk melanjutkan pembelajaran, dan merubah suasana kelas kering dan menegangkan menjadi santai.

Menjadikan sebuah pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan adalah sangat penting, karena belajar yang menyenangkan merupakan kunci utama bagi individu untuk memaksimalkan hasil yang akan diperoleh dalam proses belajar. Pembelajaran akan efektif jika proses dan pelaksanaannya dilakukan dengan menyenangkan. Al Syaibany, seorang pakar pendidikan Islam, memandang bahwa sangat penting membuat aktifitas pendidikan menjadi suatu proses yang menggembirakan dan menciptakan kesan baik pada diri pelajar. Apabila proses belajar menggembirakan, maka motivasi akan tinggi. Itulah sebabnya mengapa

guru harus memperlihatkan antusiasme mereka kepada anak didik.

2) Komunikasi yang Ramah

Sikap ramah ditunjukkan dalam ucapan yang lembut, tindakan dan sikap yang memudahkan. Jiwa manusia pada dasarnya cenderung kepada keramahan, kelemahlembutan, tutur kata yang halus, serta jauh dari kekerasan dan kekasaran. Oleh sebab itu, sebaiknya seorang guru memperhatikan hal ini dan mengaplikasikanya kepada anak didiknya. Bersikap kasar bagi seorang guru merupakan hal yang fatal dan membahayakan, apalagi terhadap anak didik, karena hal itu dapat mencetak kepribadian yang buruk. Artinya, membuat anak didiknya patah semangat, tidak aktif, malas dan senang berbohong.[101]

3) Kehalusan dan Kelembutan (dalam Ucapan dan Perilaku)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا
غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ

[101]Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, hlm. 72-76.

وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ

فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩ [102]

"Maka berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu ma'afkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." (Q.S. Ali Imron/3: 159)[103]

Mengucapkan perkataan kotor dan mencaci orang lain merupakan tindakan yang tidak disukai dan harus dihindari, lebih-lebih oleh seorang guru yang menjadi teladan bagi anak didiknya. Ucapan guru akan mempengaruhi anak didiknya, baik positif atau negatif. Sedangkan perkataan yang kotor dan penghinaan akan memberi dampak negatif bagi anak didiknya, bahkan bisa merusak jiwanya.

---

[102]Mohamad Taufiq, *Qur'an In Word Ver 1.3*

[103]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hlm. 67.

4) Memperlakukan Anak dengan Kasih Sayang

Salah satu kesuksesan Nabi Muhammad saw. dalam mendidik para sahabat dan anak-anaknya adalah karena beliau mendidik dengan cinta. Jadi, konsep pendidikan Islam menempatkan konsep kasih sayang menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, sekaligus menekankan perlunya guru memperhatikan pendekatan itu demi keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai Islami.[104] Rasulullah bersabda, "Barang siapa yang tidak punya rasa kasih sayang, niscaya tidak akan dikasih sayangi."

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجۡعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وُدّٗا ﴿٩٦﴾ [105]

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)." (Q.S. Maryam/19: 96)[106]

---

[104]Muhamad Nurdin, *Pendidikan yang Menyebalkan*, hlm. 112-114.

[105]Mohamad Taufiq, *Qur'an In Word Ver 1.3*

[106]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VI*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hlm. 107.

5) Bercengkrama dengan Anak

Banyak riwayat yang menunjukkan sikap Nabi saw yang sangat toleran kepada anak. Beliau sering menyapa anak-anak dari sahabat-sahabatnya. Beliau sering menggendong al-Hasan dan al-Husain di pundaknya. Beliau suka mencium, bercengkrama, dan bermain dengan mereka.[107]

Rasa kasih sayang yang dibangun oleh seorang guru akan membuatnya bersikap lemah lembut kepada anak didiknya.[108] Dengan bercengkrama dan bersikap lembut kepada peserta didik serta menyesuaikan diri dengan mereka, guru dapat menyalurkan kehangatan dan kasih sayang yang tulus kepada jiwa anak didik.[109]

Melibatkan emosi positif seperti rasa senang sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Dalam khasanah pendidikan Islam, konsep pembelajaran yang melibatkan emosi (perasaan) anak didik sesungguhnya sejalan dengan prinsip *al-itsaarah al-wijdaaniyyah*, yakni memberikan perangsang kepada perasaan.

---

[107]Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenagkan*, hlm. 78-80.

[108]Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 39.

[109]Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenagkan*, hlm. 78-79.

Membangkitkan rangsangan perasaan adalah jalan terpendek untuk menanamkan suatu karakter kepada anak-anak atau peserta didik.

Perasaan terbagi menjadi tiga: pertama, perasaan mendorong, yaitu rasa gembira, harapan, hasrat yang besar, dan seumpamanya. Kedua, perasaan penahan, yaitu rasa takut (berbuat kejahatan), rasa sedih (berbuat kezaliman), dan seumpamanya. Ketiga, perasaan kekaguman, yaitu rasa hormat dan kagum, rasa cinta, rasa bakti dan pengabdian.

Memberikan perangsang terhadap perasaan-perasaan ini, bila dilakukan secara tepat sesuai dengan tempat dan waktunya, akan menimbulkan kesan yang mendalam kepada anak didik. Selain itu, untuk menarik keterlibatan siswa dalam pembelajaran, guru hendaknya membangun hubungan, yaitu dengan menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Membina hubungan bisa memudahkan guru melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, pengelolaan kelas, dan meningkatkan kegembiraan.[110]

Seorang guru yang membangun kecintaan kepada anak didiknya dan senantiasa menjaga rasa cinta itu tentu

---

[110]Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenagkan*, hlm. 95-96.

akan memberikan yang terbaik.[111] Dengan memberikan senyuman dan wajah berseri-seri ketika peserta didik menyapa sudah termasuk bentuk penghargaan seorang guru yang akan membuat suasana menjadi cerah dan hati peserta didik merasa gembira.[112] Jangan mengabaikan kebaikan meskipun itu hal kecil, wajah yang berseri-seri misalnya. Ini sangatlah penting karena akan memengaruhi suasana hati orang lain disekitarnya. Berilah harapan dan rasa senang di dalam hati para siswa dengan wajah yang berseri.[113]

Guru yang dicintai anak didiknya adalah yang menyenangi aktifitasnya dalam mengajar. Rasa senang yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar terpancar dalam semangatnya ketika menjalani proses belajar mengajar. Jika seorang guru mengajar dengan semangat yang tulus dan memancar dari dalam jiwanya, hal ini akan membuat anak didik terbawa dalam semangatnya yang menyala.

Disamping menyebarkan semangat dalam menjalani proses belajar mengajar, seorang guru yang menyenangi aktifitasnya dalam mengajar akan senantiasa

---

[111]Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 133.

[112]Bagus Herdananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, hlm. 132.

[113]Bagus Herdananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, 134-135.

tampil atau hadir di tengah-tengah anak didik dengan menyenangkan. Guru yang demikian akan tampak sekali dari caranya berjalan, berbicara, bahkan hanya dari sekadar raut wajahnya. Anak didik yang menghadapi guru yang tampil dengan menyenangkan akan terpengaruh dalam suasana yang menyenagkan pula.

Seorang guru yang menyenangi aktifitasnya dalam mengajar, akan membuat anak didiknya bersemangat dan senang dalam mengikuti jalannya proses belajar-mengajar.[114]

2. Implementasi Bahasa Cinta dalam Pembelajaran PAI

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, perlu dibangun hubungan emosional yang baik antara guru dengan peserta didik. Hubungan tersebut juga perlu dibangun di luar jam pembelajaran, sehingga suasana semacam ini akan membangkitkan suasana pembelajaran dengan suara hati.[115]

Abdullah Munir dalam buku *Be a Good Teacher or Never* karya Asep Mahfudz, mengemukakan bahwa sosok seorang guru harus senantiasa memperlihatkan sifat kasih

---

[114]Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 123.

[115]M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009, hlm. 130.

sayang kepada anak didiknya setiap saat, baik di dalam maupun di luar sekolah.[116]

Seorang guru yang ingin mengajar dan mendidik dengan berhasil harus mampu membawa pembelajaran dengan menghadirkan jiwanya. Bukan sekedar mentransfer ilmu yang bersifat kognitif, melainkan seorang pendidik juga dituntut untuk dapat menyertakan semangat, gairah, perhatian hingga kesabarannya selama proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang kondusif.[117]

Untuk membuka hati peserta didik, guru juga harus berupaya membangkitkan "rasa cinta" kepada peserta didik, demikian juga sebaliknya, agar peserta didik juga memiliki rasa cinta atau bersimpati kepada guru. Sebagai implikasinya, dalam mengawali dan menyelenggarakan pendidikan lebih khusus lagi dalam mengawali pembelajaran adalah "membuka hati" peserta didik untuk belajar. Jika peserta didik telah terbuka hatinya untuk mempelajari pelajaran yang diikutinya, maka mereka akan tertarik dan terdorong untuk belajar.[118]

---

[116]Asep Mahfudz, *Be a Good Teacher or Never*, hlm. 29.

[117]M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, hlm. 147.

[118]M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, hlm. 123.

Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat sistem dan nilai yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara intelek (cerdas), berpengetahuan, kaya dengan ide, kemampuan bergerak, dan bersikap menurut tata cara dan aturan agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung pada peserta didik memungkinkan peserta didik dapat menginternalisasikan diri dengan nilai-nilai agama Islam, agar terbentuk *character building* pada peserta didik yakni mengantarkan peserta didik pada situasi pilihan nilai yang lebih tepat, tanpa harus ragu berbuat yang baik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk peserta didik yang kreatif, aktif, dan lebih bermoral. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting untuk menumbuhkan pribadi peserta didik agar memiliki pengalaman keilmuan, ide, gerak, dan sikap melalui Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam penting dalam mewujudkan peserta didik menjadi anak shaleh. Kualitas anak shaleh yang akan dilahirkan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat ditentukan oleh seberapa dalam tingkat penghayatan dan pendalaman nilai-nilai agama yang diterima melalui pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan membekali peserta didik dengan sejumlah kompetensi akhlak (moral) keagamaan, sehingga diharapkan dengan pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh peserta didik dapat menjadikan peserta didik dapat lebih kompetitif (berdaya saing).[119]

Di dalam pembelajaran, seorang guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong siswa aktif belajar guna mendapatkan pengetahuan (*knowledge*), menyerap dan memantulkan nilai-nila tertentu (*value*), dan terampil melakukan keterampilan tertentu (*skill*).

Siswa akan dengan mudah mengikuti pembelajaran jika berada dalam suasana yang menyenangkan. Dalam suasana yang menyenangkan siswa akan bersemangat dan mudah menerima berbagai kebutuhan belajar. Dalam suasana yang menyenangkan pula siswa akan mampu mengikuti dan menangkap materi pelajaran yang sulit menjadi mudah. Dengan kata lain, suasana yang menyenangkan merupakan katalisator yang bisa mengefektivkan pembelajaran. [120]

---

[119]Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003, hlm. 53-54.

[120]Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 37.

Interaksi dan komunikasi yang menyenangkan dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya berkomunikasi, ekspresi wajah yang ditampilkan, pendekatan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, guru memiliki banyak kesempatan untuk menciptakan interaksi yang menyenangkan.[121]

Makna menyenangkan di sini adalah bagaimana dalam kegiatan pendidikan tidak ada tekanan-tekanan mental dan fisik baik pada diri pendidik maupun peserta didik, sehingga melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam kondisi *fun*, pikiran jernih, tidak tegang serta tercipta suasana yang mendorong tumbuh berkembangnya fisik, mental, serta berbagai kecerdasan peserta didik. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan dengan kesungguhan, keseriusan, kedisiplinan, kejujuran, serta berbagai sifat terpuji lainnya agar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.[122]

Peter Kline, sebagaimana dikutip Mulyono dalam buku Strategi Pembelajaran (Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global), menyatakan bahwa '*Learning is most effective when it's fun'*: Belajar akan

---

[121]Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, hlm. 23.

[122]Mulyono, *Strategi Pembelajaran (Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global)*, Malang: UIN Maliki Press, 2012, hlm. 185.

efektif kalau seseorang dalam keadaan senang. Sedang Tony Buzan dari Marlow Inggris, penemu konsep *mind mapping* (pemetaan pikiran) dalam buku Strategi Pembelajaran (Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global) karya Mulyono, menyatakan bahwa *"Your brain is like a sleeping giant'*: Otak anda adalah ibarat raksasa tidur.

Apabila pernyataan Kline dan Buzan dipadukan yaitu kekuatan berpikir akan meraksasa apabila dalam keadaan yang menyenangkan (*fun*). Menyenangkan berarti seluruh komponen fisik dan non fisik bebas dari tekanan. Menyenangkan berarti berada dalam keadaan yang sangat relaks, tidak ada ketegangan yang mengancam baik secara fisik maupun non fisik. Menyenangkan juga berarti berada dalam keadaan yang benar-benar lepas, bebas, dan luas. Keadaan *fun* akan melapangkan jalan seseorang atau peserta didik dalam mendayagunakan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal. Keadaan *fun* akan mendorong seseorang untuk bersungguh-sungguh, terlibat dan asyik dalam melakukan sesuatu, termasuk dalam belajar. Dalam bahasa psikologi, berkaitan dengan *emotional intelligence* (*EQ*), keadaan *fun* adalah keadaan yang berkaitan dengan emosi positif.[123]

---

[123]Mulyono, *Strategi Pembelajaran (Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global)*, hlm. 189.

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.[124]

Banyak faktor yang menentukan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Guru adalah salah satu faktor yang penting dalam lingkungan belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai rekan belajar, model, pembimbing, fasilitator, dan orang yang berpengaruh dalam kesuksesan peserta didik. Semangat belajar akan terpacu melalui berbagai dorongan dari guru yang diidolakan dan disenangi oleh peserta didik. Selain dengan pengelolaan berbagai komponen pembelajaran, untuk menjadi seorang guru yang disenangi dan menjadi penyemangat belajar siswa, seorang guru harus pintar dalam membuat strategi pembelajaran.[125]

Pembelajaran yang menyenangkan juga dapat diciptakan melalui penerapan berbagai strategi

---

[124]Eko Putro Widoyoko, *Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 39-40.

[125]Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, hlm. 22-23.

pembelajaran. Setiap peserta didik dapat dapat menikmati proses pembelajaran yang menyenangkan jika lingkungan fisiknya kondusif untuk belajar. Selain itu, interaksi dan komunikasi dengan guru dalam hubungan saling menghargai, menghormati, dan penuh keakraban, juga akan mendukung suasana tersebut.

Salah satu faktor penting dalam menerapkan strategi pembelajaran menyenangkan adalah interaksi dan komunikasi yang menyenangkan antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan strategi pembelajaran yang menyenangkan ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan interaksi dan komunikasi.[126]

Cara guru berbicara atau berkomunikasi dengan murid sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Ada guru yang berbicara gugup, terlalu cepat, terlalu lemah, atau diulang-ulang. Ini semua tentu akan berpengaruh terhadap komunikasi atau proses interaksi edukatuf. Dengan demikian, harus diusahakan agar seorang pendidik berbicara yang mudah dipahami oleh peserta didik.[127]

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar

---

[126]Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, hlm. 32-33.

[127]B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 154.

yang terjadi pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran yang baik, selain diawali dengan perencanaan yang baik, juga didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa.[128]

Suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan bergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik bagi setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain.

Pendekatan pembelajaran yang mendidik merupakan titik tolak atau sudut pandang atau pandangan terhadap proses pembelajaran yang mengharuskan proses pembelajaran itu membimbing peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara melalui proses yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas,

[128]Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, hlm. 26.

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.[129]

Strategi pembelajaran yang mendidik adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk membimbing peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara melalui proses yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.[130]

Sedangkan metode pembelajaran yang mendidik adalah cara yang dapat digunakan untuk membimbing peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara melalui proses yang interaktif, inspiratif,

---

[129]Dirman, *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajar yang Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hlm. 67.

[130]Dirman, *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajar yang Mendidik*, hlm. 96.

menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.[131]

Selain itu, seorang guru hendaknya merumuskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran lengkap dalam alokasi waktu, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, dalam suatu perangkat pembelajaran yaitu RPP. Kegiatan awal dalam pembelajaran merupakan kegiatan dengan tujuan untuk membangkitkan motivasi, mengingatkan siswa pada materi sebelumnya, dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif mengikuti proses pembelajaran. Sementara kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam kompetensi dasar (KD) yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang bagi siswa. Sedangkan kegiatan penutup dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran.[132]

Proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, di mana guru berperan sebagai pengantar pesan

---

[131]Dirman, *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajar yang Mendidik*, hlm. 135.

[132]Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, hlm. 29-30.

dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang dikirimkan oleh guru berupa isi atau materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata dan tulisan), maupun nonverbal, proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*.[133]

Sedangkan materi pelajaran pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk dikuasai. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan baik berupa ide, data atau fakta, konsep, dan lain sebagainya, yang dapat berupa kalimat, tulisan, gamabar, peta, atau pun tanda. Pesan bisa disampaikan melalui bahasa verbal maupun non verbal.[134]

Namun demikian, proses komunikasi juga dapat mengalami hambatan manakala pesan yang diterima tidak sesuai dengan maksud yang disampaikan. Inilah yang dimaksud dengan kesalahan dalam komunikasi. Oleh sebab itu, dalam proses komunikasi diperlukan saluran yang berfungsi untuk mempermudah penyampaian pesan. Dalam konteks seperti ini, hakikat media pembelajaran adalah berfungsi sebagai alat bantu untuk guru dalam

---

[133]Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2010, hlm. 205.

[134]Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, hlm. 149-150.

mengomunikasikan pesan, agar proses komunikasi berjalan dengan baik dan sempurna sehingga tidak mungkin lagi ada kesalahan.[135]

Sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran, media pembelajaran memiliki peranan yang cukup penting, yakni sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan bahan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.[136]

Sementara itu kaitannya dengan fungsi, media pembelajaran berperan sebagai penyalur pesan dan mampu menarik keterlibatan peserta didik untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan menjadi salah satu bentuk stimulus yang penting dalam proses pembelajaran. Media digunakan oleh guru untuk untuk memperjelas informasi atau pesan pembelajaran dan memberi variasi pembelajaran. Di sisni, media memiliki fungsi yang sangat jelas yaitu untuk memperluas, memudahkan, dan membuat menarik pesan kurikulum yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik.

---

[135]Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, hlm. 206.

[136]Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, hlm. 30.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *menarik* dalam konteks ini adalah (1) menyenangkan (menggirangkan, menyukakan hati); (2) memengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memerhatikan.[137] Dengan demikian, pembelajaran yang menarik mencakup dua unsur, yaitu siswa senang dan siswa memerhatikan. Dengan kata lain, pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang menyenangkan hati sehingga siswa mau memerhatikan.[138]

Apabila peserta didik mendapat rangsangan yang menyenangkan dari lingkungannya, akan terjadi berbagai sentuhan tingkat tinggi pada diri peserta didik yang membuat mereka lebih aktif dan kreatif secara mental dan fisik. Dengan demikian, kesenangan yang didapatkan peserta didik sangat membantu mereka mencapai keberhasilan belajar secara optimal.

Ada enam langkah yang hendaknya dilakukan seorang guru agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, diantaranya sebagai berikut:

a. Menciptakan Suasana Ceria

Menciptakan suasana ceria sejak awal membuka pelajaran adalah langkah pertama yang harus dilakukan

---

[137]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 1145.

[138]Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, hlm. 32.

agar tercipta suasana yang menyenangkan. Suasana yang ceria mendorong siswa untuk berani dan kreatif melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Usahakan guru senantiasa tersenyum ramah ketika memasuki ruangan kelas.

b. Menciptakan Humor Ringan

Langkah kedua yang harus dilakukan seorang guru agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan yaitu dengan menciptakan humor-humor ringan di tengah-tengah pembelajaran yang menjadikan seluruh peserta didik tertawa. Namun demikian, sebaiknya humor tidak dilakukan secara kebablasan. Upayakan agar humor-humor yang diciptakan berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

c. Menggunakan Metode yang Bervariasi

Selain kedua cara di atas, faktor yang bisa menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan yaitu dengan menggunakan metode yang bervariasi. Selain metode ceramah, guru juga dapat menggunakan metode lain seperti diskusi, proyek, demonstrasi, jigsaw, dan lain sebagainya. Metode pembelajaran yang bervariasi sesungguhnya tidak hanya menjadikan siswa

senang, akan tetapi guru juga menjadi menikmati aktifitas mengajar.

d. *Teach to Learn*

Dalam pembelajaran, seorang guru hendaknya tidak hanya mengajarkan apa (*teach to know*), tetapi juga mengajarkan (*teach to learn*). Jadi, pembelajaran yang baik akan bisa diwujudkan kalau siswa diajarkan bagaimana cara mempelajarai materi pelajaran secara tepat (*teach to learn*).

e. Mendorong Siswa Terlibat Aktif

Langkah lain agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan yaitu mendorong siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran. Upayakan agar kelas tidak hanya dikuasai oleh seorang guru, tetapi siswa juga terlibat aktif. Libatkan siswa dalam pembelajaran dengan mengeksplorasi potensi mereka, tentunya dengan disertai sikap sabar dari seorang guru dan selalu memotivasi.

f. Mengakhiri Pembelajaran dengan Kalimat-kalimat Motivasi

Pada saat mengajar, hendaknya seorang guru kegiatan pembelajaran dengan kalimat-kalimat yang memotivasi. Kalimat-kalimat motivasi ini penting untuk

merawat atau memelihara semangat belajar siswa, bahkan juga merawat semangat guru untuk mengajar.[139]

Di sisi lain, pengelolaan lingkungan kelas juga menjadi faktor penting tercapainya tujuan pembelajaran. Iklim lingkungan kelas yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktifitas serta kreativitas peserta didik. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, menyenangkan, bersih dan rapi berperan penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran.[140] Jadi, pengelolaan kelas adalah upaya untuk memberdayagunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif guna mencapai tujuan pembelajaran.[141]

Selain itu, iklim ruang kelas merujuk pada lingkungan fisik ruangan, hingga tingkatan di mana ruangan itu aman dan tertib, dan atmosfer emosionalnya. Iklim ruang kelas positif sangat penting bagi pembelajaran. Tidak ada strategi mengajar atau model mengajar yang akan efektif

---

[139]Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, hlm. 37-41.

[140]Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, hlm. 28.

[141]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 173.

jika iklim ruang kelasnya negatif, dan masalah manajemen ruang kelas kemungkinan terjadi dalam iklim negatif.[142]

Manajemen kelas tergantung pada penciptaan iklim kelas yang positif dan komunitas yang mendukung, dengan menjalin hubungan positif guru siswa dan kawan; adanya keterlibatan positif dengan orang tua dan wali siswa; dan menggunakan metode organisasi dan manajemen kelompok yang melibatkan siswa dalam pengembangan dan komitmen terhadap standar perilaku yang memfasilitasi tugas siswa.

Membentuk perilaku positif siswa dengan menitikberatkan pada pembentukan lingkungan kelas yang positif dan mendukung adalah upaya yang didasarkan pada konsep individu akan belajar secara efektif dalam lingkungan yang memenuhi kebutuhan dasar personal dan psikologis.[143]

Saat iklim ruang kelas positif, lingkungan fisik akan menyenangkan dan mengundang, serta fokus ada pada pembelajaran, sehingga lingkungan menjadi tertib, dan semua siswa merasa seakan-akan mereka diinginkan dan diterima. Mereka juga merasa layak mendapatkan cinta dan

---

[142]Paul Eggen, dkk. *Strategi dan Model Pembelajaran*, Jakarta: Indeks, 2012, hlm. 43.

[143]Vern Jones, dkk. *Manajemen Kelas Komprehensif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 17.

respek, yaitu dua kebutuhan dasar menurut sejumlah peneliti.[144]

Susana kelas yang baik harus diciptakan oleh guru, agar terjadi interaksi edukatif yang baik. Misalnya dalam hal menempatkan murid di tempat duduknya, mengarahkan kegiatan pembelajaran, membantu murid, dan lain sebagainya. Semua ini harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip individualitas, sebab setiap murid memiliki perbedaan kemampuan, perbedaan kecakapan, dan lain-lain.[145]

Kepandaian guru dalam memahami perasaan dan keinginan peserta didik juga dapat menjadikan suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis. Kesempatan yang lebih besar yang diberikan pendidik untuk terlibat dalam proses pembelajaran menyebabkan peserta didik merasa dihargai dan merasa ikut memiliki. Suasana seperti inilah yang akan efektif untuk menumbuhkan semangat dan memacu gairah belajar peserta didik.[146]

---

[144]Paul Eggen, dkk. *Strategi dan Model Pembelajaran*, hlm. 43.

[145]B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm. 154.

[146]M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, hlm. 147.

3. Sikap Siswa Kepada Guru

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah kecenderungan individu untuk bereaksi terhadap suatu obyek, mendekati atau menjauh. Sikap seseorang akan dipengaruhi oleh kadar pendidikannya dan terbawa dalam pembawaan sejak lahir karena pendapat atau keyakinan bisa ditanamkan dalam pendidikan. Sehingga melalui pendidikan formal maupun nonformal sikap seseorang akan dapat terbentuk.[147]

Dalam studi kepustakaan mengenai sikap diuraikan bahwa sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari seseorang tersebut kepada obyek.[148]

Sementara Allport dalam buku Psikologi Pendidikan karya Djaali, mengemukakan bahwa sikap adalah suatu kesiapan mental dan syaraf yang tersusun

---

[147] Agusnawar, *Psikologi Pelayanan*, Bandung: alfabeta, 2002, hlm. 18.

[148] Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, Bandung: Ghalia Indonesia, 1981, hlm. 9.

melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhadapan dengan objek itu. Definisi sikap menurut Allport ini menunjukkan bahwa sikap tidak muncul seketika atau dibawa sejak lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.[149]

Dalam pandangan Gagne, sebagaimana dikutip Sutarjo Adisusilo dalam buku Pembelajaran Nilai Karakter, menyatakan bahwa sikap dimengerti sebagai keadaan batiniah seseorang, yang dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan pilihan-pilihan tindakan personalnya. Sikap sendiri secara umum terkait dengan ranah kognitif dan ranah afektif serta membawa konsekuensi pada tingkah laku seseorang.[150]

Selain itu, pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap obyek itu. Jadi, attitude dapat diterjemahkan sebagai

---

[149]Djaali, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 114.

[150]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, hlm. 67.

sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. *Attitude* senantiasa terarahkan kepada suatu hal atau suatu obyek. Tidak ada attitude tanpa obyeknya. *Attitude* tidak hanya terarahkan pada benda-benda, orang-orang, akan tetapi juga peristiwa-peristiwa, pemandangan-pemandangan, lembaga-lembaga, norma-norma, nilai-nilai, dan lain-lain.[151]

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang maka disebut sikap positif, sedangkan jika perasaan tidak senang maka sikap negatif, jika tidak timbul perasaan apa-apa berarti sikapnya netral. Manusia dapat mempunyai bermacam-macam sikap terhadap bermacam-macam hal (obyek sikap).[152]

Sikap siswa dalam pembelajaran mempunyai peran yang cukup penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki sikap positif dan motivasi, memiliki peluang yang lebih untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik dari pada

---

[151]W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung Refika Aditama, 2010, hlm.160-161.

[152]Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 201.

siswa yang memiliki sikap yang negatif. Perilaku siswa dipengaruhi oleh sikap. Sikap positif akan mempengaruhi perilaku ke arah yang positif, sebaliknya sikap negatif akan menuntun ke arah perilaku yang negatif.[153]

Sikap belajar siswa akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya. Sesuatu yang menimbulkan rasa senang, cenderung untuk diulang, demikian menurut hukum belajar (*law of effect*) yang dikemukakan Thorndike. Pengulangan ini (*law of exercise*) penting untuk mengukuhkan hal-hal yang telah dipelajari.[154]

Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang atau dalam hal ini peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan dan keyakinan. Oleh karena itu, untuk membentuk atau membangkitkan suatu sikap yang positif atau untuk menghilangkan suatu sikap yang negatif dapat dilakukan dengan memberitahukan atau menginformasikan faedah atau

---

[153]Eko Putro Widoyoko, *Hasil Pembelajaran di Sekolah*, hlm. 37.

[154]Djaali, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 116.

kegunaan, dengan membiasakan atau dengan dasar keyakinan.[155]

Dari berbagai devinisi dan pengertian tersebut, pada umumnya dapat dimasukkan kedalam satu-satu diantara tiga kerangka pemikiran.

Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli Psikologi seperti Louis Thrustone, Rensis Likert dan Charles Osgood sebagaimana dikutip Saifuddin Azwar dalam buku Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Secara lebih spesifik, Thrustone dalam buku Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya karya Saifuddin Azwar, memformulasikan sikap sebagai "Derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis".

Kedua, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian seperti Chave, Bogardus, La Pierre, Mead dan Gordon

---

[155]M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010, hlm. 83-84.

Allport sebagaimana dikutip Saifuddin Azwar dalam buku Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, memiliki konsepsi yang lebih kompleks mengenai sikap. Menurut mereka sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudakan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang mengehendaki adanya respons.

Ketiga, kelompok pemikiran yang menyatakan suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu obyek. Secord dan Backman dalam buku Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya karya Saifuddin Azwar, mendefinisikan sikap sebagai "Keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.[156]

Dalam sikap selalu terdapat hubungan subjek-objek. Tidak ada sikap yang tanpa objek. Objek sikap

---

[156]Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002, hlm. 4-5.

bisa berupa benda, orang, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya. Sikap bukan bakat atau bawaan sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.

Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat dan tempat yang berbeda-beda.[157] Sikap yang baik adalah sikap yang lahir dari keyakinan dan pendirian yang tetap, apakah diketahui atau tidak diketahui oleh orang lain.[158]

b. Pengukuran Sikap

Salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan *(assesment)* atau pengukuran *(measurement)* sikap.[159] Peneliti harus terlebih dahulu mengkonstruksikan skala pengukuran yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Akan tetapi ada pula suatu metoda pengukuran sikap yang dapat digunakan untuk bermacam-macam penelitian karena hal tersebut

---

[157]Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 203.

[158]Agusnawar, *Psikologi Pelayanan*, hlm. 18.

[159]Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, hlm. 87.

mempunyai pola tujuan yang sama sehingga skala yang digunakan adalah dari metoda yang sama juga. Diantara metoda pengukuran terhadap sikap dapat dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yaitu wawancara dan observasi.

Sedang dasar statistik dalam pengukuran sikap dimaksudkan agar pengukuran tersebut benar-benar dihitung secara cermat sehingga hasil yang didapatkan dari pengukuran itu dapat dianggap menunjang tujuan penelitian. Tanpa metoda statistik maka pengukuran sikap sangatlah sukar untuk diketahui dan disimpulkan.

Teknik-teknik pengukuran sikap dibuat dengan mengumpulkan dan mengkombinasikan beberapa metoda pengukuran. Metoda yang semula menggunakan perhitungan statistik kemudian dibandingkan serta ada pula yang diubah dengan tidak mengurangi kualitas pengukurannya. Dengan demikian, dalam penggunaan suatu teknik pengukuran tergantung pada masalah yang hendak diukur.

Teknik pengukuran disebut sebagai teknik untuk mengkonstruksi suatu skala sikap, di mana penggunaan metoda yang bermacam-macam merupakan dasar teknik ini, sehingga dengan adanya teknik ini dapat

dikonstruksikan suatu skala dan dengan skala inilah sikap yang akan diukur dapat dengan tepat dilakukan.

Tujuan teknik sendiri diciptakan untuk mengkonstruksikan alat ukur untuk mendapatkan suatu pengukuran sikap di mana diharapkan dari pengukuran ini, hasilnya merupakan gambaran yang sesuai dari sikap individu atau kelompok yang akan diteliti.[160]

Berikut adalah uraian mengenai beberapa diantara metoda pengungkapan sikap:

1) Observasi Perilaku atau Observasi Langsung

Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu dapat dilakukan dengan memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu. Sesuai dengan postulat konsistensi, perilaku menjadi indikator yang baik bagi sikap apabila berada dalam posisi ekstrim. Pada umumnya, konstensi antara sikap dan perilaku lebih mengikuti postulat konsistensi tergantung, yang mengatakan bahwa perilaku hanya akan konsisten dengan sikap apabila kondisi dan situasi memungkinkan.[161]

---

[160]Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, hlm. 145-146.

[161]Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, hlm. 90.

2) Wawancara atau Penanyaan Langsung

Untuk mengetahui bagaimana perasaan seseorang terhadap obyek psikologik yang dipilihnya, maka prosedur yang termudah adalah dengan menanyakan secara langsung pada orang tersebut. Prosedur inilah yang disebut sebagai *Method of Direct Questioning*. Di mana dari jawaban yang diterima dapat dikelompokkan individu tersebut mempunyai sikap yang sesuai terhadap obyek psikologik atau atau sikap yang tidak sesuai atau mungkin pula tidak bisa menentukan sikap, yang biasa disebut dengan sikap ragu-ragu.[162]

Asumsi yang mendasari metoda penanyaan langsung guna pengungkapan sikap pertama adalah asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri, dan kedua adalah asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu, dalam metoda ini jawaban yang diberikan oleh mereka yang ditanyai dijadikan indikator sikap mereka.

---

[162]Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, hlm. 148.

Namun, dari telaah yang lebih mendalam dan hasul-hasil penelitian telah meruntuhkan asumsi-asumsi tersebut. Hal ini dikarenakan, seorang individu akan mengatakan kesukaan atau kesetujuan dengan akurat hanaya apabila berada pada posisi ekstrim yaitu sangat tidak setuju atau sangat setuju. Posisi netral atau disekitar netral sukar untuk diungkapkan dengan tegas.

3) Pernyataan Sikap atau Pengungkapan Langsung

Suatu versi metoda penanyaan langsung adalah pengungkapan langsung (*direct Assesment*) secara tertulis yang dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal maupun ganda. [163] Langkah pertama di dalam mengkonstruksikan skala sikap ialah mencari item-item yaitu pernyataan yang akan menyatakan suatu tes khusus mengenai minat terhadap suatu obyek tersebut dapat diberi arti pernyataan yang disetujui. Bila ternyata individu terhadap obyek psikologik itu tidak ada keyakinan, maka jawabannya adalah tidak setuju terhadap pernyataan.[164]

---

[163]Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, hlm. 91-93.

[164]Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, hlm. 150.

Pada prosedur pengungkapan langsung dengan item tunggal, responden diminta menjawab langsung suatu pernyataan sikap tertulis dengan memberi tanda setuju atau tidak setuju. Penyajian dan pemberian respons yang dilakukan secara tertulis memungkinkan individu untuk menyatakan sikap secara lebih jujur bila ia tidak perlu menuliskan nama atau identitasnya.

Sedangkan salah satu bentuk pengungkapan langsung dengan menggunakan item ganda adalah teknik diferensi semantik (*semantic differential*). Teknik diferensi semantik dirancang untuk mengungkap afek atau perasaan yang berkaitan dengan suatu objek sikap.

4) Skala Sikap

Metoda pengungkapan sikap dalam bentuk *self report* adalah dengan menggunakan daftar pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh individu yang disebut sebagai skala sikap.[165] Jadi, skala sikap adalah sebuah metoda untuk menilai sikap. Biasanya terdiri dari sejumlah item di mana

[165]Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, hlm. 93-95.

setiap item telah diberi nilai yang sebanding.[166] Skala sikap (*attitudes scales*) berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Dari respons subjek pada setiap pernyataan tersebut kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang.

Salah satu sifat skala sikap adalah isi pernyataannya yang dapat berupa pernyataan langsung yang jelas tujuan ukurnya, akan tetapi dapat pula berupa pernyataan tidak langsung yang tampak kurang jelas ukurannya bagi responden. Respons individu terhadap stimulus (pernyataan-pernyataan) sikap yang berupa jawaban setuju atau tidak setuju itulah yang menjadi indikator sikap seseorang. Respons yang tampak yang dapat diamati langsung dari jawaban yang diberikan seseorang merupakan satu-satunya bukti yang dapat diperoleh. Itulah yang menjadi dasar untuk menyimpulkan sikap seseorang atu sikap sekelompok orang.[167]

---

[166]Kartini Kartono, dkk. *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 1987, hlm. 35.

[167]Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, hlm. 95-96.

5) Pengukuran Terselubung

Metoda pengukuran terselubung (*covert measures*) memiliki objek pengamatan berupa reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi lebih di luar kendali orang yang bersangkutan. Sampai batas tertentu, seseorang dapat menafsirkan perasaan orang dari pengamatan atas reaksi wajah, dari nada suara, dari gerak tubuh, dan dari beberapa aspek perilakunya.

Rekasi-reaksi tersebut mencerminkan *intensitas* sikap seseorang terhadap suatu objek, akan tetapi tidak menceritakan arah sikapnya apakah positif atau negatif. Artinya, seseorang yang sedang merasa senang atau merasa sangat tidak senang menunjukkan reaksi emosional yang sama berupa rona muka yang merah padam.[168]

c. Sikap Siswa kepada Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik.[169] Sikap belajar dapat diartikan sebagai

---

[168]Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, hlm. 99-100.

[169]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hal. 34.

kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar penting karena didasarkan atas peranan guru sebagai *leader* dalam proses belajar mengajar.

Gaya mengajar yang diterapkan guru dalam kelas berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam hubungan ini, Nasution mengatakan bahwa hubungan tidak baik dengan guru dapat menghalangi prestasi belajar yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap belajar ikut berperan dalam menentukan aktifitas belajar peserta didik dan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negatif.

Sikap siswa kepada guru merupakan suatu bentuk reaksi atau respon yang berupa rasa senang atau suka (sikap positif), rasa tidak senang atau tidak suka (sikap negatif), dan perasaan biasa-biasa saja (netral), terhadap seorang guru dalam proses belajar mengajar.

Selain tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas, dan lain sebagainya, sikap yang ditujukan kepada guru adalah termasuk salah satu dari bentuk sikap belajar peserta didik.[170] Berikut akan diuraikan

[170]Djaali, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 115-116.

mengenai beberapa sikap yang harus dimiliki seorang anak didik kepada guru:

1) Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah, demikian definisi yang diberikan oleh Kenneth E. Andersen sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat dalm buku Psikologi Pendidikan. Perhatian terjadi apabila mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.[171]

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada suatu sekumpulan objek. Perhatian sangat dipengaruhi oleh perasaan dan suasana hati, serta ditentukan oleh kemauan. Sesuatu yang dianggap luhur, mulia dan indah, akan sangat diperhatikan.[172]

---

[171]Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hlm. 52.

[172]Baharuddin, *Psikologi Pendidikan (Refleksi Teoretis terhadap Fenomena)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 178.

Perhatian tidak hanya berhubungan dengan pengamatan, melainkan juga berhubungan dengan fungsi-fungsi jiwa yang lain seperti pikiran, perasaan, dan kemauan. Dapat dipahami bahwa memerhatikan (menaruh perhatian) adalah mengarah kepada dan mempersiapkan diri untuk melakukan pengamatan terhadap satu objek atau terhadap pelaksanaan satu perbuatan.[173]

Perhatian merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar. Kondisi psikologi ini dapat terbentuk melalui dua hal: 1) yang timbul secara *intrinsic* dan 2) melalui bahan pelajaran (*content*).[174] Adanya perhatian merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Jika belajar lepas dari perhatian, maka akan terjadi pengaburan informasi yang diterima, sehingga informasi-informasi yang disampaikan tidak bisa dipahami.[175]

---

[173]Baharuddin, *Psikologi Pendidikan (Refleksi Teoretis terhadap Fenomena)*, hlm. 181.

[174]Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, hlm. 91.

[175]Heri Gunawan, *Pendidikan islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 148.

Oleh karena itu, seorang guru juga harus membuat suasana yang menyenangkan dan kondusif dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik senantiasa memusatkan perhatiannya.

2) Bertanggung jawab dalam setiap tugas yang diberikan oleh guru

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan.[176]

Tanggung jawab atau *responsibility*, bisa berarti *respon to ability*. Sehingga dapat dipahami bahwa tanggung jawab sejalan dengan kemampuan seseorang dalam sebuah peran tertentu untuk menunjukkan respons dan kepeduliannya atas apa yang menjadi peran yang dimainkannya. Sikap tanggung jawab harus dilatih dalam setiap pribadi sehingga terbiasa untuk menunjukkan kinerja

[176]Mohamad Mustari, *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. 19.

terbaik sebagai bagian pemenuhan amanah yang telah diembankan atas dirinya.[177]

Erich Fromm dalam buku Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan) karya Mohamad Mustari berkata, untuk bertanggung jawab (*responsible*) berarti bersedia menjawab (*respond*). Menjawab atau merespon tergantung pada masing-masing keinginan individu. Dengan demikian, bertanggung jawab disebabkan seseorang itu memilih untuk bertindak atau berbicara atau mengambil posisi tertentu. Bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan tingkah lakunya.[178]

Jadi, salah satu sikap yang harus dimiliki seorang anak didik adalah bertanggung jawab dalam mengerjakan dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh seorang guru kepadanya.

---

[177]Akh Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, Jakarta: Erlangga, 2012, hlm. 320-322.

[178]Mohamad Mustari, *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*, hlm. 21-22.

3) Disiplin, tekun dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran

Disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan pertaturan.[179] Disiplin merupakan suatu siklus kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa dilakukan. Disiplin dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan.

Sikap disiplin dapat mengantarkan seseorang pada jalan kesuksesan, karena orang yang berdisiplin akan bersikap teguh dalam menjalani niat dan cita-cita yang ingin diraihnya. Kedisiplinan akan terbangun dengan niat yang kuat, motivasi yang utuh dan sungguh-sungguh, serta kesadaran akan alasan pada penetapan tujuan akhir yang ingin dicapai.[180]

---

[179]Eko Putro Widoyoko, *Hasil Pembelajaran di Sekolah*, hlm. 45.

[180]Akh Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, hlm. 297.

Sikap disiplin merupakan proses hasil dari sebuah perjalanan waktu. Artinya sikap itu muncul berkaitan dengan bagaimana seseorang menggunakan waktunya dengan baik untuk tetap menjalankan setiap tindakannya sesuai dengan apa yang ingin dicapai dari tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga sikap itulah yang akan menjadi kebiasaan hidup. Begitu pula dengan tekun sebagai salah satu dari beberapa kompetensi sikap untuk mewujudkan sikap disiplin.[181]

Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar merupakan akhlak yang mulia, karena ketekunan dan kesungguhan merupakan kunci sukses dalam segala usaha. Caranya antara lain dengan menunjukkan tanggung jawab, komitmen, dan kesungguhan dalam memanfaatkan waktu sacara efisien dan efektif untuk memperoleh ilmu pengetahuan.[182]

4) Mematuhi perintah guru

Menurut Syeikh Ahmad Nawawi, salah satu adab peserta didik terhadap guru adalah harus taat

---

[181] Akh Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, hlm. 299-300.

[182] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2010, hlm. 185.

kepada guru terhadap apa yang diperintahkan di dalam perkara yang halal.[183] Selain itu, dalam kitabnya *Ta'lim Muta'alim*, Syaikh Az-Zarnuji menuliskan termasuk menghormati guru ialah mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah.[184] Artinya, seorang anak didik wajib mematuhi perintah guru dalam hal kebaikan. Karena seorang guru pasti menginginkan yang terbaik untuk anak didiknya.

5) Bersikap hormat dan santun kepada guru

Sikap hormat berarti menunjukkan penghormatan terhadap seseorang atau sesuatu. Sopan santun juga berasal dari sikap hormat yang paling mendasar, yakni sikap hormat terhadap manusia.[185]

Menghormati, memuliakan, dan mengagungkan para guru atas dasar karena Allah

---

[183]Syeikh Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, Semarang: Toha Putra, 1970.

[184]Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012, hlm. 29-30.

[185]Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, hlm. 62.

merupakan perbuatan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Hal yang demikian penting dilakuakan, karena selain akan menimbulkan kecintaan dan perhatian guru terhadap murid, juga akan meningkatkan martabat murid itu sendiri. Selain itu, menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru merupakan akhlak mulia yang harus dilakukan para siswa.[186]

Santun merupakan sikap baik dalam pergaulan, baik berbahasa maupun bertingkah laku.[187] Santun kepada guru berarti memuliakannya, menghargai kesediaannya untuk mengajari ilmu, menyimak dengan baik kata-katanya, memperhatikan ajaran-ajaran yang diberikannya, menunjukkan kesungguhan dengan memusatkan pikiran kepadanya, menunjukkan kepadanya kepahaman atas ajaran-ajarannya, memurnikan hati dan mengosongkan pikiran dari keinginan-keinginan yang tidak ada hubungannya

[186]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 184.

[187]Eko Putro Widoyoko, *Hasil Pembelajaran di Sekolah*, hlm. 45.

dengan ajarannya, serta menatapnya dengan penuh perhatian.[188]

6) *Tawadhu'* kepada guru

Islam memandang bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib (*fardu*) baik bagi muslim laki-laki maupun perempuan. Agar dalam menuntut ilmu (belajar) dapat berhasil dengan baik, para penuntut ilmu baik pelajar, santri maupun mahasiswa hendaknya memiliki etika yang benar sesuai konsep Islam.[189]

Seorang santri hendaknya bersikap *tawadhu'* kepada gurunya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan berkhidmat kepadanya.[190] Dari itu tidaklah layak bagi seorang pelajar bersikap sombong kepada gurunya. Termasuk sebagian dari bersikap sembong terhadap guru ialah tidak mau belajar kecuali kepada guru yang terkenal benar keahliannya.[191]

---

[188]Mohamad Mustari, *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*, hlm. 131.

[189]Mahmud Sya'roni, *Cermin Kehidupan Rasul (Sebuah Refleksi Akhlak Nabi Muhammad saw.)*, Semarang: Aneka Ilmu, 2006, hlm. 115.

[190]Mahmud Sya'roni, *Cermin Kehidupan Rasul (Sebuah Refleksi Akhlak Nabi Muhammad saw.)*, hlm. 117.

[191]Ismail Yakub, *Terjemah Ihya 'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Faizan, 1976, hlm. 194.

Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dapat dilakukan dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidiknya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang *IQ*-nya lebih rendah.[192]

Sedangkan Fudhail ibn Iyadh sebagaimana dikutip Masyitoh Chusnan dalam buku Tasawuf Muhammadiyah, ketika ditanya tentang *tawadhu'*, ia mengajarkan bahwa: "Pasrahlah kepada kebenaran, patuhi dan terimalah ia dari siapapun yang mengatakannya". Di sini Fudhail menekankan agar dapat menerima kebenaran dengan sepenuh hati, dari siapapun dan dari manapun datangnya kebenaran itu. Inilah makna *tawadhu'*, yaitu tidak membeda-bedakan dalam memandang manusia, dan tidak membeda-bedakan dalam memberikan pelayanan kepada sesama.[193]

Tawadhu' secara bahasa adalah rendah hati. Secara istilah, *tawadhu'* adalah sikap merendahkan

---

[192]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010, hlm. 114.

[193]Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah: Menyelami Spiritual Leadership AR. Fakhruddin*, Jakarta: Kubah Ilmu, 2012, hlm. 177-178.

hati, baik di hadapan Allah swt. maupun sesama manusia. Sikap *tawadhu'* merupakan bagian dari *akhlakul karimah*, sehingga sikap dan perilaku manusia akan menjadi lebih baik. Manusia yang sadar akan hakikat kejadian dirinya tidak akan pernah mempunyai alasan untuk merasa lebih baik antara yang satu dan yang lainnya.

Firman Allah swt.

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣

[194]

"Adapun hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "salam"." (Q.S. Al-Furqan/25: 63)[195]

Berdasarkan ayat diatas, Allah swt. memerintahkan umatnya untuk merendahkan hati

[194]Mohamad Taufiq, *Qur'an In Word Ver 1.3*

[195]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hlm. 45.

terhadap sesama dengan cara mengucapkan kata-kata yang baik dan lemah lembut.

Sebagai pelajar muslim, setinggi apa pun ilmu yang dimiliki, sepandai apapun di sekolah, jika tidak menghiasinya dengan sikap *tawadhu'* maka semua yang dimiliki akan sia-sia.[196] Dengan bersikap rendah hati (*tawadhu'*), seseorang sedang menegaskan dirinya sebagai orang yang bermartabat dan berilmu. Semakin tinggi ilmu seseorang, ia akan semakin bersikap *tawadhu'*, menghormati dan menghargai orang lain. Orang yang memiliki sikap *tawadhu'* adalah orang yang memiliki ilmu yang luas dan dalam, sehingga mempunyai kedudukan yang tinggi. Namun, posisi yang tinggi ini tidak membuatnya takabur.[197]

Sedangkan Al-'Azizi dalam buku Pribadi Muslim (Terjemah Tanqihul Qoul) karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, menuliskan *tawadhu'* adalah menampakkan merendah pada martabat yang diagungkannya, juga dikatakan *tawadhu'* itu adalah mengagungkan

---

[196]Multahim, dkk., *Pendidikan Agama Islam Penuntun Akhlak*, Jakarta: Yudhistira, 2011, hlm. 47.

[197]Ismatu Ropi, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 142.

orang diatasnya karena keutamaannya, juga dikatakan *tawadhu'* adalah berserah diri kepada kebenaran dan menerima ketetapan hakim, dan dikatakan bahwa *tawadhu'* adalah merendahkan diri karena kebenaran dan menerimanya dari orang yang mengatakannya, baik dia orang kecil atau besar, orang mulia atau lemah, orang merdeka atau hamba sahaya, laki-laki maupun perempuan, karena memperhatikan ucapannya bukan orang yang mengatakannya.[198]

Dzunnun al-Misri sebagaimana dikutip Muhammad Fauqi Hajjaj dalam buku Tasawuf Islam dan Akhlak, berujar: "Indikator *tawadhu'* ada tiga: mengecilkan diri karena tau aib dan kekurangan, hormat kepada orang lain sebagai bentuk penghormatan pada tauhid (yang mereka genggam), dan mau menerima kebenaran dan nasihat dari siapapun".[199]

Menurut Ibnu Jama'ah dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Abdul Mujib, menyatakan bahwa etika peserta didik terkait dengan pendidik

---

[198]Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *Pribadi Muslim (Terjemah Tanqihul Qoul)*, Semarang: Karya Toha Putra, 1992, hlm. 212.

[199]Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011, hlm. 331.

meliputi: patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan dan menghormatinya, dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya.[200]

Dalam buku Fikih Pendidikan, Drs. Heri Jauhari Muchtar menuliskan ada beberapa adab yang harus dilakukan oleh orang yang menuntut ilmu atau seorang siswa diantaranya yang pertama dan utama adalah menghormati atau memuliakan para pendidik. Diantara beberapa adab yang harus dilakukan peserta didik terhadap guru atau pendidik adalah sebagai berikut:

1) Mengucapkan salam apabila bertemu dengannya.
2) Bertutur kata dan bersikap sopan apabila berhadapan dengannya.
3) Mendengarkan, menyimak, dan memperhatikan semua perkataan atau penjelasannya ketika guru mengajar atau ketika sedang berbicara dengan guru.
4) Mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru dengan baik, tepat waktu dan sungguh-sungguh.

[200] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2010, hlm. 115.

5) Bertanya atau berdiskusi dengan guru apabila ada hal atau masalah yang belum dimengerti dengan cara yang baik dan sopan.
6) Mengamalkan ilmu yang telah didapat dengan benar.
7) Membantu serta mendo'akan guru agar diberi keberkahan oleh Allah swt.[201]

d. Komponen Sikap

Sikap dinyatakan dalam tiga domain ABC, yaitu *Affect, Behaviour* dan *Cognition. Affect* adalah perasaan yang timbul (senang, tidak senang), *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindar), dan *Cognition* adalah penilaian terhadap obyek sikap (bagus, tidak bagus).[202]

Dalam Buku Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya, Prof. Dr. Mar'at juga menuliskan bahwa sikap memiliki tiga komponen, yaitu:

1) Komponen kognisi yang hubungannya dengan keyakinan, ide dan konsep.
2) Komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional sesorang.

---

[201]Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008, hlm. 160-161.

[202]Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 201.

3) Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.[203]

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognisi (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*).

Pertama, komponen kognisi merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu si pemilik sikap. Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotipe (gambaran atau angan-angan) yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini).[204]

Dalam komponen kognisi, obyek yang dihadapinya pertama-tama berhubungan langsung dengan pemikiran dan penalaran seseorang. Sehingga komponen kognisi melukiskan obyek tersebut dan sekaligus dikaitkan dengan obyek-obyek lain disekitarnya. Hal ini berarti adanya penalaran pada seseorang terhadap obyek mengenai karakteristiknya.[205]

---

[203]Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, hlm. 13.

[204]Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, hlm. 23-24.

[205]Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, hlm. 13-14.

Selain itu, sikap melibatkan proses evaluatif, baik membandingkan, menganalisis, atau mendayagunakan pengetahuan yang ada untuk memberikan suatu rangsang. Komponen ini penting karena perubahan pada ranah kognitif, seperti pengetahuannya tentang objek tertentu, akan merubah sikapnya.[206]

Perubahan pengetahuan individu tentang objek atau sekumpulan objek akan menimbulkan perubahan perasaan individu yang bersangkutan mengenai objek atau sekumpulan objek tersebut dan selanjutnya akan memengaruhi kecenderungannya untuk bertindak terhadap objek atau sekumpulan objek tersebut.[207]

Komponen kognisi merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan pemahaman, kepercayaan maupun keyakinan terhadap objek sikap. Secara umum dapat dikatakan bahwa komponen kognisi menjawab pertanyaan apa yang diketahui, dipahami dan diyakini siswa terhadap objek sikap.[208]

Kedua, komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah

---

[206]Irwanto, dkk., *Psikologi Umum*, Jakrta: Gramedia Pustaka Utama, 1991, hlm. 268-269.

[207]Mohammad Ali, dkk., *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik*), Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 144.

[208]Eko Putro Widoyoko, *Hasil Pembelajaran di Sekolah*, hlm. 38.

emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.[209]

Komponen afektif memiliki penilaian emosional yang dapat bersifat positif dan memiliki sistem evaluasi emosional yang mengakibatkan timbulnya perasaan senang atau tidak senang, takut atau tidak takut. Dengan sendirinya pada proses evaluasi ini terdapat suatu pandangan positif atau negatif. [210]

Dalam sikap yang positif terdapat kecenderungan untuk mendekati, menyenangi, dan mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam sikap yang negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu.[211]

Komponen afeksi merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan apa yang dirasakan siswa terhadap objek. Komponen ini dugunakan untuk mengetahui apa yang dirasakan siswa ketika

---

[209]Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, hlm. 24.

[210]Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, hlm. 14.

[211]Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogya: Tiara Wacana, 1993, hlm. 109.

menghadapi objek. Persaan siswa terhadap objek dapat muncul karena faktor kognisi maupun faktor-faktor tertentu yang sangat sulit diketahui. Seperti halnya seorang siswa merasa senag atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap suatu pelajaran, baik terhadap materinya, gurunya, maupun manfaatnya.[212]

Ketiga, komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.[213]

---

[212]Eko Putro Widoyoko, *Hasil Pembelajaran di Sekolah*, hlm. 38-39.

[213]Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, hlm. 27.

Sedangkan ahli psikologi Katz dan Stotland dalam buku Pembelajaran Nilai Karakter karya Sutarjo Adisusilo, memandang sikap sebagai kombinasi dari:

1) Reaksi atau respons kognitif (respon perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini).
2) Respons afektif (respons pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional).
3) Respons konatif (respons berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati).

Ketiga komponen respons tersebut secara bersama mengorganisasikan sikap individu. Sikap merupakan respons evaluatif. Respons hanya timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif adalah bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap oleh seseorang atas evaluasinya terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.[214]

e. Ciri-Ciri *Attitude* (Sikap)

Attitude (sikap) dapat merupakan sikap pandangan, tetapi dalam hal ini masih berbeda dengan

[214]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, hlm. 68

suatu pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pengetahuan mengenai suatu objek baru menjadi *attitude* terhadap objek tersebut apabila pengetahuan itu disertai dengan kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap objek itu. Pengetahuan saja belum menjadi penggerak, sebagaimana pada *attitude*. *Attitude* memiliki segi motivasi, berarti segi dinamis menuju kesuatu tujuan atau berusaha mencapai suatu tujuan.

Berikut merupakan ciri-ciri *Attitude* (sikap):

1) *Attitude* tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk dan dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenetis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat, dan lain-lain yang merupakan penggerak kegiatan manusia yang menjadi pembawaan baginya, dan yang terdapat padanya sejak dilahirkan.
2) *Attitude* dapat berubah-ubah, karena itu attitude dapat dipelajari orang, atau sebaliknya. *Attitude-attitude* dapat dipelajari sehingga *attitude-attitude* dapat berubah pada seseorang bila terdapat

keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya *attitude* pada orang itu.

3) *Attitude* tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, *attitude* terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4) Objek *attitude* dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi, *attitude* dapat berkaitan dengan satu objek saja, tetapi juga berkaitan dengan sederetan objek yang serupa.
5) *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membeda-bedakan *attitude* dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seseorang.
6) *Attitude* juga berbeda dengan tingkah laku. Sifat inilah yang membeda-bedakan *attitude* dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Attitude juga berbeda dengan tingkah laku. Kebiasaan tingkah laku itu hanya merupakan kelangsungan tingkah laku yang otomatis berlangsung dengan sendirinya dan yang bermaksud untuk

melancarkan atau mempermudah hidup saja. Akan tetapi sebaliknya, mungkin sekali bahwa adanya *attitude* itu dinyatakan dalam kebiasaan tingkah laku tertentu.[215]

Dalam buku Psikologi Pendidikan, Abd. Rachman Abror menyebutkan ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

1) Dalam sikap selalu terdapat hubungan subyek-obyek. Jadi tidak mungkin ada sikap tanpa obyek.
2) Sikap bukan bersifat bawaan, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dialami sepanjang hayat.
3) Sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan dan keadaan fisik, jiwa atau emosi yang bersangkutan.
4) Dalam sikap tersangkut tiga komponen yang menandai sikap yang dipelajari, sebagai keadaan-keadaan internal.
5) Sikap tidak menghilang sekalipun kebutuhan sudah dipenuhi.
6) Sikap bersifat majemuk sesuai dengan banyaknya obyek yang dihadapi.[216]

---

[215]W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm. 163-164.

[216]Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 110.

f. Proses Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap adalah suatu perbuatan atau tingkah laku sebagai reaksi atau respons terhadap suatu rangsangan atau stimulus, yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan seseorang.[217] Pada umumnya perbuatan peserta didik sebagai reaksi terhadap kelakuan guru dapat bersifat menurut atau tidak menurut, menyesuaikan diri dengan perintah guru atau menentangnya. Anak yang menurut akan menunjukkan kerjasama, turut memberi sumbangan pikiran, mengajukan pertanyaan, dan memberi bantuan, sehingga dengan demikian akan memperlancar jalannya pembelajaran.[218]

Akan tetapi, setiap orang atau anak didik mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan.

---

[217]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 141-142.

[218]S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 119.

Menurut Ellis, faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan ialah kematangan (*maturation*), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar.

Demikian sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama, mungkin juga tidak selalu sama. Di dalam kehidupan manusia, sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan.[219] Sikap dapat berubah semata-mata melalui dengan diketahuinya suatu objek secara berulang-ulang, dan sikap dapat berubah karena rasa senang atau tidak senang sebagai akibat berhubungan dengan objek sikap. Sikap juga dapat dibentuk oleh seberapa jauh pengetahuan atau informasi yang diperoleh individu.[220]

Sehubungan dengan pembentukan dan perubahan sikap, ada dua faktor utama yang menentukan, yaitu faktor psikologis dan faktor kultural. Faktor psikologis seperti motivasi, emosi, kebutuhan, pemikiran, kekuasaan dan kepatuhan. Sedangkan faktor kultural

---

[219]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 141-142.

[220]Fatah Syukur, Laporan Penelitian Individual, FITK IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm. 27.

atau kebudayaan seperti status sosial, lingkungan keluarga dan pendidikan. Dengan demikian, variabel psikologis dan kultural saling mempengaruhi dalam rangka menimbulkan, memelihara atau mengubah sikap.[221]

Pembentukan *attitude* (sikap) tidak terjadi dengan sendirinya. Pembentukan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial dapat mengubah *attitude* atau membentuk *attitude* yang baru. Interaksi di luar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui *media komunikasi* seperti surat kabar, media, televisi, buku, dan lain-lain. [222]

Sikap dapat terbentuk dan berubah melalui empat macam cara, yaitu:

1) *Adopsi:* kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus yang lama-kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

---

[221]Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 110.

[222]W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm. 166-167.

2) *Diferensiasi:* dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
3) *Integrasi:* pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
4) *Trauma:* trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.[223]

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfingsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi, dan

[223]Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 203-204.

memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan.[224]

Terbentuknya sikap pada diri peserta didik tidaklah secara tiba-tiba, tapi lewat proses yang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan *modeling* (percontohan).[225]

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan berintikan pengalaman yang dibiasakan, yaitu sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.[226]

---

[224]Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 165.

[225]Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, hlm. 196.

[226]Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 166.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari atau tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melaui proses pembiasaan. Belajar membentuk peserta didik melalui pembiasaan juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Pembentukan sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses peneguhan respons anak. Setiap kali anak berprestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan anak akan berusaha meningkatkan sikap positifnya.

2) *Modeling*

Pembelajaran sikap seseorang juga dapat dilakukan melalui proses *modeling*, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (*imitasi*). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan inilah yang disebut *modeling*. Jadi, *modeling* adalah

proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain misalnya terhadap guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan perasaan kagum akan memengaruhi emosinya dan secara perlahan itu pula anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh gurunya itu.[227]

g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi demikian saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial secara terus-menerus antara individu dengan individu-individu lain disekitarnya. Dalam hubungan ini, fakor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah:

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu fakor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi kita,

---

[227]Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, hlm. 196-197.

oleh karena itu kita harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan kita dekati dan mana yang harus dijauhi.[228]

Pilihan tersebut berhubungan erat dengan motif-motif dan *attitude-attitude* yang bekerja di dalam diri kita pada waktu itu dan yang mengarahkan minat perhatian kita terhadap objek-objek tertentu diantara keseluruhan objek yang mungkin kita perhatikan pada waktu itu. Selektifitas dalam pengamatan senantiasa berlangsung karena individu manusia tidak dapat memperhatikan semua rangsangan yang datang dari lingkungannya dengan taraf perhatian yang sama.[229]

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah selain faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri. Maka pembentukan sikap ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berada di luar, yaitu:

a) Sifat objek: sikap itu sendiri, bagus atau jelek dan sebagainya.

---

[228]Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 203-204.

[229]W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm. 167-168.

b) Kewibawaan: orang yang mengemukakan sikap.
c) Sikap orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut.
d) Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap.
e) Situasi pada saat sikap itu di bentuk.

Tentunya tidak semua faktor harus dipenuhi untuk membentuk suatu sikap. Kadang-kadang satu atau dua faktor sudah cukup.[230]

Selain itu, W.A. Gerungan dalam bukunya Psikologi Sosial menuliskan bahwa faktor-faktor eksternal dalam pembentukan dan perubahan *attitude* (sikap) antara lain yaitu sifat, pandangan baru yang ingin diberikannya itu, siapa yang mengemukakannya dan siapa yang menyokong pandangan baru tersebut, dengan cara bagaimana pandangan itu diterangkan, dan dalam situasi bagaimana *attitude* (sikap) baru itu diperbincangkan.[231]

Mengambil sikap, bertahan dalam sikap tertentu atau berubah sikap, kesemuanya

---

[230]Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 205-206.

[231]W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm. 168.

memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan merupakan sumber esensi mental. Melalui pendidikan dalam keluarga dan disekolah, ditanamkan dan dikembangkan sikap terhadap banyak hal. Di sekolah terutama dikembangkan sikap-sikap yang berkaitan dengan kehidupan sekolah itu sendiri, seperti sikap disiplin dan bekerja dengan jujur, juga diusahakan juga berkembang sikap-sikap yang dipandang penting dalam kehidupan bermasyarakat (nilai/*value*).[232]

Sikap individu dapat dipengaruhi oleh orang lain, khususnya oleh informasi yang beredar silih berganti dalam ruang pribadi dari berbagai macam sumber. Melimpahnya komunikasi dalam kehidupan membawa dampak pada ledakan informasi yang terus menerus dibawa media ke ruang kehidupan pribadi seseorang. Perubahan sikap yang dipengaruhi oleh komunikasi menjadi sebuah catatan dalam kajian komunikasi sebagai aktivitas komunikasi persuasi.[233]

---

[232]W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1996, hlm. 105.

[233]Inge Hutagalung, *Teori-teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*, Jakarta: Indeks, 2015, hlm. 74.

Komunikasi adalah peistiwa sosial atau peristiwa tang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain. Secara umum, komunikasi diterjemahkan sebagai sebagai sebuah proses pertukaran pemikiran, opini, atau informasi melalui lisan/verbal, tulisan, atau simbol. Sedangkan persuasi didefinisikan sebagai proses memengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.[234]

Selain definisi di atas, ada beberapa definisi terkait persuasi, antara lain:

a) Sebuah usaha secara cermat dari seseorang atau suatu kelompok untuk memengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku orang lain atau kelompok lain pada arah tertentu.
b) Perubahan sikap akibat paparan informasi dari pihak lain.
c) Sebuah usaha yang disengaja untuk memengaruhi kondisi mental melalui proses komunikasi.

---

[234]Herdian Maulana, dkk., *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Jakarta: Akademia, 2013, hlm. 5-6.

Dari definisi yang telah dipaparkan tersebut, dapat dinyatakan bahwa persuasi adalah sebuah komunikasi dimana komunikator berupaya untuk meyakinkan orang lain atau kelompok untuk mengubah sikap ataupun perilaku.[235]

Jadi, komunikasi persuasi adalah proses komunikasi yang mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan, dan pendapat sesuai keinginan komunikator. Pada definisi ini, "ajakan" atau "bujukan" adalah tanpa unsur ancaman atau paksaan.

Persuasi adalah kegiatan psikologis dalam usaha memengaruhi sikap, sifat, pendapat, dan perilaku seseorang atau orang banyak. Persuasi adalah proses yang bertujuan untuk mengubah sikap atau perilaku orang lain dalam sebuah peristiwa, ide, ataupun objek lainnya dengan melalui bahasa verbal atau nonverbal yang didalamnya terkandung informasi, perasaan dan penalaran.[236]

---

[235]Inge Hutagalung, *Teori-teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*, hlm. 75.

[236]Herdian Maulana, dkk., *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, hlm. 8-9.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi melalui simbol-simbol yang disusun berdasarkan aturan sistematis adalah suatu kecakapan kognitif pusat yang merupakan sesuatu hal yang penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tanpa bahasa, kemampuan untuk menyampaikan informasi, mendapatkan pengetahuan, dan bekerjasama dengan orang lain akan sangat terganggu.[237]

Bahasa adalah bagian sentral inteligensi manusia. Bahasa adalah suatu sistem simbol yang menjadi sarana penting bagi komunikasi. Meski terdapat cara-cara lain untuk berkomunikasi seperti gestur, postur, atau ekspresi wajah, bahasa adalah metode metode komunikasi yang paling fleksibel.[238] Termasuk ke dalam hal ini adalah dengan menggunakan gaya mengajar bahasa cinta dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik untuk mengarahkan mereka kepada sikap yang positif kepada guru dalam proses

---

[237]Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hlm. 326.

[238]Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, ___: Erlangga, 2012, hlm. 5.

pembelajaran. Hal ini selaras dengan landasan teori pada bab II.

Jadi, efek komunikasi persuasif adalah perubahan yang terjadi pada *persuader* sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi, efek yang bisa terjadi berbentuk perubahan sikap pendapat dan tingkah laku.[239]

4. Pengaruh Intensitas Penggunaan Bahasa Cinta dalam Pembelajaran PAI terhadap Sikap Siswa kepada Guru

Mengajar adalah porofesi yang berhubungan dengan kasih sayang, kreativitas, disiplin, penyelesaian masalah, pertumbuhan pribadi, dan keajaiban. Cinta dan kasih sayang memberikan peran dan pengaruh yang sangat besar bagi keberlangsungan pendidikan, bahkan kehidupan ini. Cinta memiliki kekuatan yang sangat besar untuk memberikan perubahan, sekecil apapun dan sebesar apapun.[240]

Mengajar yang dilandasi oleh kecintaan yang mendalam akan melahirkan dan menyulut spirit inspiratif secara kukuh. Cinta yang kuat dapat menggerakkan jiwa untuk senantiasa penuh semangat, yakin, optimis, dan penuh harapan. Besarnya cinta terhadap profesi, terhadap tanggung

---

[239]Herdian Maulana, dkk., *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, hlm. 12.

[240]Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Faforit*, Jogjakarta: Diva Press, 2009, hlm. 141.

jawab, terhadap masa depan siswa, dan terhadap tanggung jawab kepada Allah, akan menjadikan mengajar menjadi sedemikian memberdayakan, penuh kenikmatan dan penghayatan.[241]

Cinta senantiasa akan menjadi inspirasi dalam keberlangsungan pendidikan. Sebabnya, tidak lain karena ia membingkai semua hal kebaikan yang ada di atas persada dunia ini. Dengan demikian, jika kemudian pendidikan menjadikan cinta sebagai landasannya, maka hal itu sangatlah beralasan. Tidak hanya itu, cinta akan mengristal menjadi usaha tak kenal lelah untuk memberikan kasih sayang kepada semua orang, yang dalam hal ini adalah anak didik. Korelasi antara cinta dan kasih sayang akan senantiasa menampilkan konfirmasinya yang selalu ideal.[242]

Mengajar yang dilandasi dengan cinta yang mendalam akan senantiasa menggairahkan dan penuh dengan semangat. Dalam diri guru, akan selalu muncul tanggung jawab yang lebih luas dari pada sekadar memenuhi kewajiban semata. Landasan cinta yang mendalam, baik terhadap profesi guru,

---

[241]Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 85-86.

[242]Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Faforit*, hlm. 142.

tugas mendidik, maupun mencintai terhadap siswa, akan mampu menggerakkan jiwa yang inspiratif.[243]

Apabila seorang guru memiliki cinta di dalam dirinya, maka ia bisa membimbing anak-anak didiknya untuk berubah menjadi manusia dengan kekuatan dahsyat yang senantiasa menyeruak dari dalam dirinya. Seorang guru yang di dalam jiwanya menyublim cinta tidak akan pernah membeda-bedakan anak didiknya berdasarkan agama, warna kulit, suku, bahasa, maupun strata sosial.[244]

Rasa cinta akan menimbulkan tanggung jawab yang besar, hal inilah yang menjadi salah satu kunci dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang dibangun atas landasan cinta akan menghasilkan peserta didik yang memandang manusia dalam kerangka kemanusiaan. Cinta yang menjadi spirit dalam pendidikan akan memberikan nuansa saling menghormati, toleransi, saling menyayangi, dan menjadikan relasi antar sesama sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dikembangkan.

Tanpa landasan cinta, pendidikan akan menghasilkan manusia yang mungkin saja kaya pengetahuan ataupun keterampilan, tetapi sangat mungkin mereka justru tidak menghargai terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Semakin

---

[243]Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, hlm.* 86.

[244]Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Faforit*, hlm. 143.

banyaknya kejadian yang bertentangan dengan nilai-nilai kemausiaan dalam dunia pendidikan kita sesungguhnya mencerminkan semakin hilangnya dimensi cinta ini.[245]

Kasih sayang dan cinta akan menjadi cara dan strategi yang begitu konstruktif dalam membantu peserta didik.[246] Guru-guru dengan jiwa cinta dan kasih sayng akan dapat dengan mudah mencegah terjadinya perilaku yang tidak diharapkan dari para peserta didik dengan mengubah lingkungan sekolah.

Dengan demikian kebaikan lingkungan memberikan peran yang sangat signifikan bagi kelancaran proses belajar-mengajar, juga dapat merangsang anak didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang proses belajar. Ini berarti, bukan hanya mengubah anak didik, melainkan juga mengubah situasi fisik dan psikologis sekolah.

Seorang guru dengan cinta dan kasih sayang yang mengristal di dalam jiwanya, tidak akan sulit membuat lingkungan yang baik dan kondusif bagi kelancaran proses belajar-mengajar. Guru akan dengan mudah mengarahkan kecenderungan anak didik dari melakukan hal-hal yang tidak baik dan tidak bermanfaat menuju aksi nyata positif dan

---

[245]Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, hlm. 87-88.

[246]Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Faforit*, hlm. 144.

bermanfaat. Pasalnya, anak didik juga telah nyaman dengan keberadaan sang guru. Akhirnya, lingkungan belajar baik yang fisik maupun nonfisik, senantiasa dalam keadaan kondusif untuk kelangsungan pendidikan dan pembelajaran.[247]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru dengan menggunakan bahasa cinta dapat melahirkan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa di dalam proses pembelajaran dan mempengaruhi sikap siswa.

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevannya dengan judul yang penulis buat. Dari sini penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan skripsi yang dijadikan standar teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan dalam penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang benar-benar autentik. Diantaranya penulis paparkan sebagai berikut:

1. Ilman Achmad Musadilah (103111041) "Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs. NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal Tahun

[247] Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Faforit*, hlm. 147-148.

Ajaran 2013/2014". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengaruh persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap perilaku sosial peserta didik kelas VIII MTs. NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap perilaku sosial peserta didik kelas VIII MTs. NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal Tahun Ajaran 2013/2014. Dibuktikan dengan nilai korelasi 0,223 termasuk kategori korelasi "cukup", artinya persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru cukup berpengaruh terhadap perilaku sosial peserta didik kelas VIII MTs. NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal Tahun Ajaran 2013/2014.[248]

2. Shodiqin (093111104) "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Aspek Kompetensi Pedagogik Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa SMPN 23 Semarang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh persepsi siswa tentang aspek kompetensi pedagogik guru PAI dengan

[248]Ilman Achmad Musadilah (103111041) *"Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs. NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal Tahun Ajaran 2013/2014"*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Tahun 2014.

motivasi belajar PAI sisw SMPN 23 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kompetensi pedagogik guru PAI dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan begitu, semakin bagus kompetensi pedagogik guru semakin bagus pula motivasi belajar dan begitu pula sebaliknya apabila kompetensi rendah maka rendah pula hasil belajar motivasi belajar.[249]

3. Maratus Sholikhah (083111023) "Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Akhlak Siswa Kelas V Di SDN Kalisari 3 Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubunhan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru PAI terhadap akhlak siswa kelas V di SDN Kalisari 3 Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dilihat dari hasil korelasi sederhana nilai r = 0,637 bersifat positif, artinya terjadi keeratan hubungan yang kuat antara variabel X dan variabel Y. Dengan demikian, arah positif tersebut dapat dirumuskan semakin tinggi nilai variabel persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru PAI, maka semakin tinggi

[249]Shodiqin (093111104) "*Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Aspek Kompetensi Pedagogik Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa SMPN 23 Semarang*". Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Tahun 2014.

pula nilai variabel akhlak siswa kelas V di SDN Kalisari 3 Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.[250]

C. Rumusan Hipotesis

Adapun hipotesis yang penulis ajukan pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran PAI terhadap sikap siswa kepada guru di SD Negeri 1 Brengkok Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2015/2016.

---

[250]Maratus Sholikhah (083111023) *"Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Akhlak Siswa Kelas V Di SDN Kalisari 3 Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan".* Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Tahun 2013.